

**PEMAHAMAN YAHYA WALONI TERHADAP AYAT AL-QUR'AN
(ANALISIS KONTEN)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah
Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh

MUHAMMAD REYHAN

NIM. 2219011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN SAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN KOTA PAYAKUMBUH
2026M /1447 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD REYHAN

NIRM : 2219011

T/TL : Payakumbuh, 31 Oktober 2002

Alamat : Muaro, Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN YAHYA WALONI TERHADAP AYAT AL-QUR’AN(ANALISIS KONTEN)”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Yang menyatakan

Muhammad Reyhan

NIRM: 2219011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Pemahaman Yahya Waloni Terhadap Ayat Al-Qur’an (Analisis Konten)**”, yang disusun oleh saudara **Muhammad Reyhan** , NIRM 2219011, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2126058902

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah yang telah memberikan nikmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah atau skripsi ini dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan dan dorongan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Penghargaan yang setinggi tingginya dan ucapan terimakasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta Indra Wati dan ayahanda Indra yannng telah mencurahkan dan memberikan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik dunia maupun akhirat. Yang tidak pernah lelah dalam merawat dan mendidik penulis hingga menjadi seperti saat sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan sebanyak banyaknya baik di dunia maupun akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari bahwa dengan selesainya Skripsi ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan

skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA selaku Rektor Insitut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Darul Qur'an Payakumbuh dan juga menjadi pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta nasehat dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Ikhwan, M.Sy selaku dosen PA dan pembimbing II yang selalu baik, sabar dan penuh perhatian untuk mengingatkan dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dari awal semester hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan menjalani perkuliahan hingga akhir.
3. Kepada seluruh yayasan Darul Qur'an , serta seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, nasehat, motivasi , serta sarana dan prasarana dan semangat pada penulis.
4. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri kitab-kitab tafsir dan buku-buku sumber rujukan.
5. Kepada saudara-saudara Penulis, Weri Indra dan Rian Saputra yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesain skripsi ini.

6. Kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Kepada seluruh Guru TPA/TPSA Masjid Amaliyah yang selalu memberikan waktu izin untuk mengajar, dan selalu memberikan semangat dan doa untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuangan, Abdul Hamid yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kepada orang yang sangat penulis sayangi dan sangat penulis cintai, yang tak kalah penting kehadirannya, Yani Anggriani. terima kasih karena sudah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis yang selalu menemani, memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini, yang tidak pernah lelah mendoakan penulis disetiap sujudnya. Terimakasih telah menemani semua proses yang dilalui, suka dan duka, tempat penulis bercerita, bertukar pikiran, dan berbagi banyak hal sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada semua sahabat seperjuangan yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk bisa mengikuti wisuda bersama.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan Skripsi ini, penulis berdoa agar mereka semua diberikan umur yang penuh dengan keberkahan dan kemurahan rezeki. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis sangay mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini dikemudian hari. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang membutuhkan.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Penulis

Muhammad Reyhan

NIRM: 2219011

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Pemahaman Yahya Waloni Terhadap Ayat Al-Qur’an (Analisis Konten)”** yang ditulis oleh Muhammad Reyhan NIRM 2219011, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya penyampaian tafsir Al-Qur'an melalui media digital, khususnya ceramah yang disebarluaskan melalui platform YouTube. Salah satu tokoh yang aktif menyampaikan dakwah melalui media tersebut adalah Yahya Waloni. Dalam ceramahnya, ia sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar penyampaian pesan keagamaan sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif ilmu tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an serta menganalisis pemahamannya terhadap ayat-ayat yang disampaikan dalam ceramah berjudul *Ceramah Tegas!* yang dipublikasikan pada 26 Juli 2020 di kanal YouTube Islam Sumirat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten (*content analysis*). Sumber data primer berupa video ceramah Yahya Waloni, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu tafsir, metodologi penelitian, dan analisis konten. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an diawali dengan menjadikan ayat sebagai landasan utama pembahasan, kemudian memperkuat penjelasan melalui rujukan terhadap literatur keislaman, hadis, kisah-kisah para nabi, serta ilustrasi yang bersifat rasional dan ilmiah. Selanjutnya, kandungan ayat dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat, kondisi umat Islam, dan berbagai persoalan dakwah, sebelum diakhiri dengan penekanan terhadap implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pola penyampaian tersebut menunjukkan kecenderungan sistematika yang bersifat deduktif, yaitu berangkat dari dalil normatif menuju penerapan praktis dalam kehidupan. Adapun pemahaman Yahya Waloni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an lebih menonjolkan fungsi dakwah, penguatan akidah, pembinaan ibadah, persatuan umat, dan motivasi keagamaan daripada pembahasan aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, maupun perbedaan pendapat para mufasir. Dengan demikian, penafsiran yang disampaikan dalam ceramah lebih berorientasi pada penyampaian pesan-pesan dakwah yang aplikatif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Penafsiran Al-Qur'an, Yahya Waloni, Ceramah, Analisis Konten, Dakwah Digital.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I

◌ْ	Dhammah	u	U
----	---------	---	---

Contoh:

كتب – Kataba

ذكر – Zukira

سئل – Suila

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف – Kaifa

هول – Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ئ... آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي... إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و... ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

يقول – yaqūlu

d. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfāl

-raudatul atfal

المدينة المنورة - al-madīnah al-munawwarah

-al-madīnatul munawwarah

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbana

نزل - nazzala

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

القلم – al-qalamu

الشمس – asy-syamsu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

بسم الله مجرّها ومرسّها – Bismillahi majrehā wa mursāhā

وان الله هو خير الرازقي – Wa innallaha lahuwa khair ar-rāziqīn.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alhamdu lillāhi rabbil alamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - Ar-rahmānir rahīm

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan. Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil amru

jamian

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallahu bikulli syaiin 'alīmun

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan dan Batasan masalah.....	4
3. Tujuan penelitian	5
4. Definisi Operasional	6
5. Kajian Pustaka	7
6. Sistematika Penulisan	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. METODE TAFSIR	12
1. Jeni Tafsir	14
2. Metode Tafsir.....	16
3. Corak Tafsir	25
B. BIOGRAFI YAHYA WALONI	31
1. Kelahiran Yahya Waloni	31
2. Pendidikan Yahya waloni	33
3. Karakter lingkungan	36
4. Kehidupan sebelum dan setelah mualaf	38
5. Perjalanan dakwah	41

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Sifat Penelitian.....	49
C. Sumber Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN	55
A. Sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat dalam dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat “Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020.....	55
B. Pemahaman Yahya Waloni terhadap ayat Al-Qur’an dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat “Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020.....	62
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Kritik dan saran.....	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Sebagai kitab suci yang memiliki kedudukan sentral dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga dipahami melalui kegiatan penafsiran agar pesan-pesan yang dikandungnya dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tafsir memiliki peran penting sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dipahami dan diamalkan secara benar oleh masyarakat¹

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan. Jika pada masa lalu dakwah lebih banyak dilakukan melalui majelis taklim, masjid, atau lembaga pendidikan, saat ini penyampaian ajaran Islam juga berkembang melalui berbagai media digital, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan platform lainnya. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam

¹ Sultan Himawan, "Karikatur Kritik Sosial Agama Dalam Komik Kita," *Jurnal Pariwara* 3, no. 1 (2023): 1–8.

mengakses ceramah keagamaan, namun di sisi lain juga menyebabkan semakin beragamnya cara para pendakwah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.²

Dalam praktik dakwah, setiap pendakwah memiliki metode, pendekatan, dan gaya penafsiran yang berbeda-beda. Ada yang lebih menekankan penjelasan berdasarkan riwayat para mufasir, ada yang mengedepankan pendekatan kebahasaan, ada pula yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun problematika kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ayat Al-Qur'an dalam ceramah merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dari perspektif ilmu tafsir. Kajian semacam ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang pendakwah memahami, menjelaskan, dan mengimplementasikan kandungan ayat Al-Qur'an kepada masyarakat.

Salah satu pendakwah yang aktif menyampaikan ceramah melalui media digital adalah Yahya Waloni. Dalam berbagai ceramahnya, ia sering menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar utama pembahasan, kemudian menghubungkannya dengan hadis, kisah-kisah para nabi, literatur keislaman, serta berbagai fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Gaya penyampaian tersebut menunjukkan adanya pola tertentu dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang ilmu tafsir.³

² Puji - Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

³ Ali Muzakir, "Tipologi Literatur Keagamaan Aktivis Muslim Kampus Di Kota Jambi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 473–96, <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/78>.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada video ceramah berjudul "**Ceramah Tegas!**" yang dipublikasikan pada tanggal 26 Juli 2020 melalui kanal YouTube Islam Sumirat. Video tersebut dipilih karena memuat beberapa ayat Al-Qur'an yang dijelaskan secara langsung oleh Yahya Waloni dan memiliki keterkaitan dengan tema keimanan, ibadah, dakwah, serta kehidupan sosial. Dengan demikian, video tersebut memberikan data yang memadai untuk dianalisis mengenai sistematika penyampaian dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ceramah.⁴

Penelitian ini memfokuskan kajian pada video ceramah berjudul "**Ceramah Tegas!**" yang dipublikasikan pada tanggal 26 Juli 2020 melalui kanal YouTube Islam Sumirat. Video tersebut dipilih karena memuat beberapa ayat Al-Qur'an yang dijelaskan secara langsung oleh Yahya Waloni dan memiliki keterkaitan dengan tema keimanan, ibadah, dakwah, serta kehidupan sosial. Dengan demikian, video tersebut memberikan data yang memadai untuk dianalisis mengenai sistematika penyampaian dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ceramah.⁵

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, pembahasan mengenai Yahya Waloni lebih banyak difokuskan pada aspek retorika dakwah, komunikasi, media, maupun kontroversi yang mengiringi aktivitas dakwahnya. Sementara itu,

⁴ SQUAD I MNCTV, *Etika Penyiaran Dakwah Dalam Program*, Eprints.Walisongo.Ac.Id, 2021, [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/1/1501026058_Ika Fatmala Rosita_FullSkripsi.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/1/1501026058_Ika%20Fatmala%20Rosita_FullSkripsi.pdf).

⁵ Manoj Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, "GAYA BAHASA PERTENTANGAN CERAMAH YAHYA WALONI," *Corporate Sustainability-A New Paradigm* 32, no. 3 (2021): 56–71.

penelitian yang secara khusus mengkaji sistematika penyampaian ayat Al-Qur'an dan pemahamannya terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam ceramah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada aspek penafsiran ayat Al-Qur'an dalam ceramah Yahya Waloni melalui pendekatan analisis konten.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pemahaman Yahya Waloni Terhadap Ayat Al-Qur'an (Analisis Konten)**"

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah dalam skripsi ini berkaitan dengan bagaimana Yahya Waloni menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ceramahnya

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu;

- A. Sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat dalam dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat "Ceramah Tegas!- Ustadz Yahya Waloni" pada tanggal 26 juli 2020

- B. Pemahaman Yahya Waloni terhadap ayat Al-Qur'an dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat "Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni" pada tanggal 26 juli 2020

Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dari penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat "Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni" pada tanggal 26 juli 2020
- b. Untuk mengetahui pemahaman Yahya Waloni dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat "Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni" pada tanggal 26 juli 2020

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Akademis

Penelitian ini adalah salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi di jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tassir.

- b. Secara Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sistematika dalam menjelaskan ayat Al-Quran.

Definisi Oprasional

1. **Metode** : Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpkir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan⁶.
2. **Tafsir** : Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar “taf’il” dari akar kata “al-fasr” yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan “nashara-yanshuru”, dengan demikian dapat diaplikasikan menjadi “fasara-yafsiru/yafsurufasr(an)” artinya “abaanahu” atau menjelaskan, sehingga kata “tafsir” memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup⁷.
3. **Yahya Waloni** : Yahya Yopie Waloni, lebih dikenal sebagai Yahya Waloni, adalah seorang penceramah berdarah Minahasa. Ia lahir di Manado pada 30 November 1970. Awalnya, Yahya Waloni tumbuh besar dalam keluarga Kristen yang taat sebelum menjadi seorang penceramah Muslim⁸.

⁶ Metode Penafsiran et al., “*Metode Penafsiran Al- Qur’an*” II, no. 5 (2015): 24–35.

⁷ Achmad Muchammad, “*Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya*” 3, no. November (2021): 89–111.

⁸https://youtu.be/Emih8bDv9Cs?si=YHCv5uVDsn80a_qQ

4. **Dakwah** : Kata da‘wah secara bahasa berasal dari kata da‘ā-yad‘ū-da‘watan, yang memiliki kesamaan makna dengan al-nidā’, yang berarti menyeru atau memanggil. Adapun secara istilah dakwah adalah upaya menyeru atau mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yang memerintahkan manusia berbuat amar ma’ruf dan nahi munkar⁹.

Kajian Pustaka

1. **Metode** : Nurmahni; Irsyadunnas, Fitri Meliani¹⁰. Tami Dewi Puspa Rahayu, Eni Zulaiha¹¹. yusuf.uthman, ibnhaldun¹². Ainur Rhain, Andri Nirwana AN, Bahar Agus Setiawan¹³. Sulastrri, Achmad Saeful¹⁴. Badruzzaman M. Yunus¹⁵. Aprilita Hajar¹⁶. Umar Al Faruq, Althof Hussein Qadhafi Achdam Khoeron, Fatihatul Izzah¹⁷. Monita Oktaviawati¹⁸. Faizal

⁹ Husna Nailin Naja, “Peran Dakwah Jama’ah Tabligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Bangsan Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban,” 2017, 102, <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7>. BAB II.pdf.

¹⁰ Studi Analisis, Sumber Dan, and Metode Tafsir, “Substantia, Volume 22, Nomor 1, April 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>” 22, no. April (2020): 21–36.

¹¹ Fitri Meliani et al., “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ’ an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir” 10, no. 1 (2025): 28–41.

¹² Yusuf Olawale Owa-onire Uthman, “Of Islamic Literature and Muslim Society Qur ’ Anic Revelation : The Comparison between the Methods of Tafsir And” 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/islam.v8i1.3959>.

¹³ Ainur Rhain and Bahar Agus Setiawan, “Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur ’ an Melalui Metode Tajdidi” 6 (2022): 1360–69, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>.

¹⁴ Sekolah Tinggi and Agama Islam, “METODOLOGI TAFSIR AL- QUR ’ AN DALAM PERSPEKTIF AL-ALUSI Sulastrri 1 , Achmad Saeful 2” 3, no. 2 (2023): 196–207.

¹⁵ Universitas Islam, Negeri Uin, and Sunan Gunung, “AN ANALYSIS OF AL-SYA ’ RÂWÎ TAFSIR METHOD : Islamic Educational Values in Al-Sya ’ Râwî Tafsir” 30, no. 105 (2014): 71–80.

¹⁶ Jurnal Kajian Al-quran and Tafsir B I Al-ma Tsur, “Al-MUBARAK Al-MUBARAK” 7, no. 2 (2022): 62–76.

¹⁷ Umar Al Faruq, Althof Hussein Qadhafi, and Achdam Khoeron, “TRADISIONAL DAN KONTEMPORER DALAM MEMAHAMI PESAN PESAN ILAHI” 4, no. 1 (2023): 213–25.

¹⁸ Monita Oktaviawati, “Pendekatan Konseling Behavioral Pada Kasus Dugaan Ujaran Kebencian Dan Penodaan Agama Yahya Waloni” 8, no. 1 (2024): 61–74.

Amin¹⁹. Sasa Sunarsa²⁰. Ridhoul Wahidi²¹. Muhammad Taufiq Hidayat , Hunel Anwar Matondang , Muhammad Ziyad Ulhaq²². Miftahurrahmat Miftahurrahmat, Syabuddin Syabuddin²³. Ilyas Rifa'i, Lina Marlina, Safran Fauzi²⁴.

Metode adalah berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpkir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan²⁵.

¹⁹ Elya Munfarida et al., “Metode Tafsir Tahlili,” n.d.

²⁰ Munfarida et al.

²¹ Ridhoul Wahidi, “Intertextuality in the Tafsir Ya Ayyuha Al-Lazina Amanu by Syaikh Abdul Latief Syakur,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 2 (2024): 122, <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.26220>.

²² Muhammad Taufiq Hidayat, Hunel Anwar Matondang, and Muhammad Ziyad Ulhaq, “Al-Aqwa : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Metodologi Tafsir Bi Al- Ra ' Yi Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd” 3 (2024): 38–52.

²³ Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, “Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran,” 2024.

²⁴ Ilyas Rifa, Lina Marlina, and Safran Fauzi, “Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ' an” 7, no. 1 (2023): 422–48.

²⁵ Oleh Hujair A H Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin],” n.d., 263–84.

- 2. Dakwah :** Fathurrrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman²⁶. Roimun²⁷. Erwan Efendy, Heri Suseno, Nisa Hanum Harahap²⁸. Abd. Rahim Arsyad²⁹. Hamlan³⁰. Suhartini³¹. Kartini³². Sari Damayanti³³. Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, Kori Lilie Muslim³⁴. Najamuddin³⁵. Maimun Yusuf³⁶. Nurul Fajriani Mokodompit³⁷. Zulkarnaini³⁸.
- 3. Yahya Waloni :** NURFAINI³⁹, Ayudhia Ratna Wijaya, Cesar Abdul Rizal, Jeffri Dian Andika⁴⁰, Adelin Takawalude⁴¹, Indah Sriwijayanti⁴²,

²⁶ Fathurrrahman Arif Rumata and Muh Iqbal, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda” 41, no. 2 (2021): 172–83.

²⁷ T M Hasbi Ash-shiddieqy, “Metode Dakwah Di Era Modern Perspektif” 23, no. 2 (2025): 36–48.

²⁸ *Dakwah Kontemporer and Pengembangan Dakwah Kontemporer*, “Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting” 4 (2024): 14–22, <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v4i1.482>.

²⁹ Andi Rasdiyanah, “Andi Rasdiyanah, Efektifitas Dakwah Pembangunan Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa (Makalah, 1993), h. 4. 2 Johan Effendy, Risalah Departemen Agama (T.Dt.), h. 90.,” 1993, 61–69.

³⁰ Hamlan Fakultas Dakwah and Ilmu Komunikasi, “Metode Dan Pendekatan Dakwah (Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini)” 5, no. 1 (2019): 24–38.

³¹ Asia Pacific, “PERKEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH ISLAM DALAM TINJAUAN Diberbagai Konteks Dan Perspektif . Sejalan Dengan Itu , Fenomena Para Praktisi Dakwah,” n.d.

³² Takengon Aceh, “Strategi Menyusun Dan Memahami Materi Dakwah” 1, no. May (2024): 392–97.

³³ Sari Damayanti, “ILMUDAKWAH:DALILKEWAJIBAN,DANUNSUR-UNSURDAKWAHDALAMTINJAUAN COMMUNITYDEVELOPMENT,” n.d.

³⁴ Dakwah Islam et al., “Journal of Da ' Wah” 2 (2023): 65–82.

³⁵ Fakultas Dakwah, Univeritas Islam, and Negeri Mataram, “Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam Konstelasi Kehidupan Di Dunia Ini Manusia Tentunya” 12, no. April (2020): 25–46.

³⁶ Drs Maimun Yusuf et al., “Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer” 5, no. 2 (n.d.): 56–67.

³⁷ Nurul Fajriani Mokodompit, “Konsep Dakwah Islamiyah” 1, no. 2 (2022): 112–23.

³⁸ Dosen Jurusan, Manajemen Dakwah, and Dakwah Islam, “Dakwah Islam Di Era Modern” 26, no. 3 (2015): 151–58.

³⁹ Nurfaini, “Konstruksi Media Kompas Dan Detiknews,” 2023.

⁴⁰ Ayudhia Wijaya, Cesar Rizal, and Jeffri Andika, “Indonesian Case Studies of Blasphemy Discourse Analysis: Islam, Christianity, Hinduism,” *Etnolinguist* 9, no. 2 (2025): 173–95, <https://doi.org/10.20473/etno.v9i2.67534>.

⁴¹ Adelin Takawalude et al., “Penguatan Moderasi Beragama Di Era Digital” 2, no. 1 (2025): 59–69, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/>.

⁴² Lustani Samosir, “An Analysis on the Lecturer Performance Evaluation by Students,” no. 2012 (2020), <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302088>.

Muhammad Najib, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah⁴³, Imam Ghozali⁴⁴, Puji Harianto⁴⁵, Farel Al Ghany*, Waspasa Santing, Basri Oner⁴⁶, Harda Armayanto⁴⁷, I Ketut Donder⁴⁸, Theo Abisai Serangmo⁴⁹, Carolina Etnasari Anjaya⁵⁰, Vasika Hananti⁵¹, A L M U N A W A R B I N R U S L I⁵², Mathias Jebaru Adon⁵³, Muhammad Fahmi Hidayatullah⁵⁴, Salomon⁵⁵,
 Dari uraian referensi di atas, membahas tentang Metode, Media Sosial, dan Toleransi. Jadi setelah penulis melihat dari referensi yang penulis dapatkan. Penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan yang penulis bahas,

⁴³ Muhammad Najib, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 5, no. 2 (2023): 127–36, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i2.51017>.

⁴⁴ Imam Ghozali, "Silaturahmi Politik Peradaban Pegiat Media Sosial Lintas Agama Di Twitter," *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2021)*, 2022, 377–85, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/dicis/article/download/1010/447/>.

⁴⁵ Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Clavia* 20, no. 2 (2022): 195–205, <https://doi.org/10.56326/clavia.v20i2.1652>.

⁴⁶ Farel Al Ghany, Waspada Santing, and Basri Oner, "Tinjauan Yuridis Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penistaan Agama Melalui Media Sosial," *Clavia* 20, no. 2 (2022): 195–205, <https://doi.org/10.56326/clavia.v20i2.1652>.

⁴⁷ Harda Armayanto, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama . Pdf 5357 Words 17 % Overall Similarity Crossref Posted Content Database Crossref Database Excluded from Similarity Report Internet Database UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA : Kebebasan Berbicara Dan Konsekuensi Terhadap Ke," 2024.

⁴⁸ *Kehidupan Antarumat Beragama*, "Jurnal Pasupati Vol. 3 No. 1. Jan-Juni 2014" 3, no. 1 (2014): 1–11.

⁴⁹ Jurnal Teologi Kristen et al., "Identitas Yesus" 4 (2025): 61–84.

⁵⁰ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.

⁵¹ Vasika Hananti and Parminta Nduru, "Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>.

⁵² Almunawar bin Rusli, "Muallaf's Dilemma in Minahasa: A Case Study of Faith and Political Choice," *Dialog* 43, no. 1 (2020): 23–32, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.359>.

⁵³ Mathias Jebaru Adon and Anton Sad Budi, "Komunitas Kristiani Sebagai Duta Kasih Allah Di Tengah Kebinekaan Bangsa Indonesia," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 135–53, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.28>.

⁵⁴ M Fahmi Hidayatullah et al., "Dialectic and Philosophy of Indonesian Islamic Liberalism (Study of the Thoughts of East Java Nahdlatul Ulama Figures)," no. June (2022): 1–9, <https://doi.org/10.20944/preprints202206.0133.v1>.

⁵⁵ Manoj Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, "The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability," *Corporate Sustainability-A New Paradigm* 32, no. 3 (2021): 56–71.

pada penulisan skripsi ini. Jadi penulis mengangkat judul pada penulisan skripsi ini adalah “ **PEMAHAMAN YAHYA WALONI TERHADAP AYAT AL-QUR’AN (ANALISIS KONTEN)**”

SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut adalah urutan sistematika dalam penulisan skripsi ini:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Pengertian Operasional, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB II : Metode Tafsir, BIOGRAFI YAHYA WALONI, Kelahiran Yahya Waloni, Pendidikan Yahya waloni, Karakter lingkungan, Kehidupan sebelum dan setelah mualaf, Perjalanan dakwah

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN yang mencakup Jenis Penelitian, Sumber Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN yang membahas tentang sistematika Yahya Waloni dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat “Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020, pemahaman Yahya Waloni dalam ceramahnya dalam Channel YouTube Islam Sumirat “Ceramah Tegas!-Ustadz Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020

BAB V : Bagian penutup yang menyajikan rangkuman dari hasil studi, evaluasi terhadap kekurangan yang ditemukan, dan rekomendasi atau saran untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir

1. Pengertian Metode Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan¹.

M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, tahlîlî (analitis), kedua, ijmâlî (global), ketiga, muqaran (komparatif), dan keempat maudlû’î (tematik).

¹ Metode Penafsiran et al., “*Metode Penafsiran Al- Qur’an*” II, no. 5 (2015): 24–35.

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al Qur’an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran”. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode metode penafsiran al-Qur’an².

Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, kata thariqah dan manhaj mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata ittijah berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata mazhab bermakna aliran, dan kata laun bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan oleh para mufassir.

² Oleh Hujair A H Sanaky, “*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]*,” n.d., 263–84.

2. Jenis-Jenis Tafsir Al-Qur'an

Dalam studi ilmu Al-Qur'an, istilah "jenis tafsir" merujuk pada klasifikasi interpretasi berdasarkan sumber utama yang digunakan penafsir untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pengelompokan ini penting karena menunjukkan landasan epistemologis yang menjadi dasar proses interpretasi. Secara umum, para ulama membagi penjelasan Al-Qur'an menjadi dua jenis utama: tafsir bi al-ma'sūr dan tafsir bi al-ra'yi. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, muncul cara-cara baru dalam menafsirkan yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh.

a. Tafsir bi al-Ma'Sūr

Tafsir bi al-ma'sūr adalah cara menafsirkan Al-Quran yang berlandaskan pada tradisi-tradisi yang sahih. Penafsiran ini menggunakan Al-Quran untuk menjelaskan ayat-ayat lain (tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān), sabda Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan sampai batas tertentu pandangan para tabi'in. Itulah sebabnya jenis penafsiran ini dianggap memiliki otoritas tinggi karena berasal dari generasi awal Islam, yang paling memahami konteks di mana wahyu-wahyu tersebut diberikan.

Ide utama penafsiran melalui metode ma'sūr adalah memprioritaskan bukti yang berdasarkan teks sebelum menggunakan analisis rasional. Seorang mufasir tidak memberikan tebakan pribadi sebagai penafsiran ketika sudah ada penjelasan yang ditemukan dalam Al-Quran atau Sunnah. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga

makna asli ayat tetap murni dan sesuai dengan maksud yang dimilikinya ketika wahyu tersebut diberikan.

Keunggulan pendekatan tafsir bi al-ma'sūr terletak pada landasan transmisinya yang kuat, yang membuat subjektivitas penafsir relatif lebih kecil. Namun, jenis penafsiran ini juga memiliki keterbatasan, terutama ketika berurusan dengan isu-isu baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam tradisi klasik, sehingga memerlukan proses ijtihad. Contoh karya yang menggunakan pendekatan ini antara lain "*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*" karya Imam al-Ṭabari dan "*Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*" karya Ibnu Katsir..³

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Quran yang memungkinkan penggunaan akal, penilaian independen, dan berbagai bidang ilmu untuk memahami maknanya. Penggunaan rasio dalam jenis penafsiran ini bukan berarti mengabaikan Al-Quran dan Sunnah, melainkan menjadikannya sebagai landasan utama, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui analisis ilmiah berdasarkan aturan bahasa Arab, prinsip-prinsip yurisprudensi, retorika, keadaan wahyu, konsep pembatalan dan penggantian, dan disiplin ilmu pendukung lainnya.

Para ahli tafsir Islam membedakan tafsir bi al-ra'yi menjadi dua bentuk. Pertama, al-ra'yu al-maḥmūd, yang berarti ijtihad terpuji, merujuk pada penafsiran yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi akademis yang

³ Rasulullah Saw, Abi Thalib, and D A N Bentuk-bentuknya, "*TAFSIR BIL-MA'TSUR(KONSEP, JENIS, STATUS, DAN KELEBIHAN SERTA KEKURANGANNYA)*," 2001, 160–65.

diperlukan dan tetap mengikuti prinsip-prinsip Syariah. Kedua, *al-ra'yu al-madzmūm*, yang berarti ijtihad yang tidak dapat diterima, merujuk pada penafsiran berdasarkan keinginan pribadi, kepentingan khusus, atau pemahaman yang mengabaikan aturan ilmu tafsir.

Perkembangan penafsiran berdasarkan opini pribadi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika pemikiran Islam karena memungkinkan Al-Qur'an dipahami dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan ajaran-ajaran dasar Islam. Beberapa buku penafsiran yang sering menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* antara lain *Mafātīḥ al-Ghayb* karya *Fakhr al-Din al-Razi*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya *al-Baidhawī*, dan *Tafsīr al-Manār* karya *Muhammad Abduh* dan *Rasyid Ridha*.⁴

3. Metode tafsir

1. Metode Tahlili

Metode analisis mengacu pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir yang menganalisis ayat-ayat tersebut.⁵

⁴ Relevansi Sumber et al., “*Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari*” 5, no. 2 (2024).

⁵ Elya Munfarida et al., “*Metode Tafsir Tahlili*,” n.d.; Universitas Darussalam et al., “*Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir 3*” 3, no. 1 (2023): 33–42; A Pendahuluan, “*Zuailan*” 4, no. 01 (n.d.): 59–86; U I N Sunan, Gunung Djati, and Muhammad Hasan Ali, “*Tafsir Dari Segi Metode : Metode Tafsir Tahlili*” 3, no. 4 (2024): 667–74;

Pendapat lain menyatakan metode tahlili adalah menafsirkan ayat al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti makna lafaz, bentuk balaghah, asbab al-nuzul, hukum, makna, dan lain-lain⁶.

Jadi, "pendekatan analitis" berarti penafsir melihat setiap ayat Al-Qur'an satu per satu, mengikuti urutan ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an. Jenis penafsiran ini mengikuti urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, menjelaskannya langkah demi langkah. Ia menggunakan alat-alat yang diyakini efektif oleh penafsir, seperti mengandalkan makna harfiah, hadits, atau ayat-ayat lain yang memiliki kata atau gagasan serupa. Hal ini membantu menjelaskan makna ayat semaksimal mungkin, sambil mempertimbangkan konteks teks. Dengan kata lain, metode tafsir adalah cara menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf. Ia menyoroti isi kata-kata, hubungan antara ayat dan surah, alasan turunnya ayat-ayat tersebut, hadits-hadits terkait, dan pandangan para penafsir terdahulu dan kontemporer. Penafsiran ini dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, dan keahlian para penafsir.⁷

Adapun Langkah-langkah metode tahlili

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode tahlili ini adalah sebagai berikut:

Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran," 2024; Metode Tafsir et al., "AL MAUDHU METHOD OF INTERPRETATION , A-ANALYSIS , AL IJMALI ," 2025, 109–17.

⁶ Muhammad Ghalib, Halimah Basri, and Syamsul Qamar, "KONTENPORER" 9 (2025): 570–86.

⁷ Munfarida et al., "Metode Tafsir Tahlili."

1. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniya.
2. Menjelaskan munasabah ayat atau surat.
3. Menjelaskan asbab al-nuzul ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
4. Menjelaskan makna al-mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi l'rab dan balaghah nya, fasahah, bayan, dan l'jaznya.
5. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.⁸

2. Metode Ijmali

Secara sederhana, kata "kata ijmali" berarti ringkasan, penjelasan singkat, gagasan umum, dan kesimpulan keseluruhan. Jadi, penafsiran umum berarti menjelaskan isi Al-Quran secara luas, tanpa membahas secara detail atau panjang lebar, dan tanpa memecahnya menjadi poin-poin spesifik.⁹

Selain itu, Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa metode ijmali berarti menjelaskan makna ayat Al-Quran secara singkat namun komprehensif, menggunakan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk dibaca. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya Al-Quran, karena biasanya penafsir hanya menjelaskan sinonim atau kata-kata terkait dari kalimat yang

⁸ Fitri Meliani et al., "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir" 10, no. 1 (2025): 28–41.

⁹ Bagas Nirwana Selian, "Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al- Qur ' an" 2, no. 1 (2025).

dibahas. Karena topiknya tidak jauh dari bahasa Al-Quran, terasa seperti Anda masih membaca Al-Quran, meskipun yang Anda baca sebenarnya adalah tafsirannya. Metode umumnya adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai urutannya dalam Al-Quran, menjelaskan makna umum setiap ayat, dan menggunakan bahasa sederhana sehingga pembaca atau pendengar dapat dengan mudah memahami pesannya..¹⁰

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode ijmalî adalah cara menafsirkan Al-Quran dengan menjelaskan makna ayat-ayatnya menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan lugas, tanpa analisis, penjelasan rinci, atau diskusi panjang lebar. Hal ini dilakukan secara singkat dan umum, tanpa membahas penjelasan yang mendalam atau rinci. Selain itu, metode penafsiran umum yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran didasarkan pada urutan ayat-ayat sebagaimana yang terdapat dalam manuskrip Al-Quran..¹¹

Adapun Langkah-langkah metode ijmalî

1. Menentukan ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan menurut urutannya dalam mushaf atau menurut urutan turunnya,
2. Menjelaskan makna mufradat (kosa kata) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami,
3. Menjelaskan makna ayat-ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan hukum dhamir dan susunan kalimatnya.

¹⁰ Tafsir Al-ijmalî et al., “KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SERTA KE EMPAT METODE” 3, no. 04 (2024): 117–38.

¹¹ Anandita Yahya and Kadar M Yusuf, “METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU’I)” 10 (n.d.): 1–13.

4. Kadangkala juga menjelaskan asbabun nuzulnya dan munasabahnyanya.
5. Dalam penafsirannya dijelaskan dengan hadis, atsar para sahabat dan orang-orang shaleh terdahulu atau pendapat penafsir sendiri.

3. Metode Maudhu'i

Metode yang disebut sebagai maudhu'i atau tematik adalah cara menafsirkan Al-Quran dengan membahas ayat-ayatnya sesuai dengan tema atau judul tertentu yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut dikumpulkan, kemudian diperiksa dan dijelaskan secara rinci, mencakup berbagai aspek seperti alasan turunnya Al-Quran, konteks, makna kata-kata individual, dan poin-poin terkait lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membahas dan mengeksplorasi secara menyeluruh isu atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya.¹²

Adapun Langkah-langkah Metode Maudhu'l

Di dalamnya kitabnya Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendak di tempuh untuk menerapkan metode maudhu'i, langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan asbab al-nuzulnya.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan. (Abdul Hay al-Farmawi, 1977, h.62)¹³

Tokoh Pengembang Metode Tafsir Maudhu'

a. Abdul Hayy al-Farmawi

Tokoh yang paling dikenal sebagai perumus sistematis metode tafsir *maudhu'i* adalah Abdul Hayy al-Farmawi. Beliau merupakan akademisi dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, yang memperkenalkan konsep metode tafsir tematik secara lebih terstruktur melalui karyanya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*.

Menurut Al-Farmawi, metode *maudhu'i* merupakan pendekatan penafsiran yang menghimpun seluruh ayat yang berbicara mengenai satu tema tertentu,

¹³ Mustahidin Malula et al., "METODOLOGI TAFSIR AL- QUR ' AN" 2, no. 1 (2023): 12–22.

kemudian dianalisis secara terpadu dengan memperhatikan sebab turunnya ayat, hubungan antarayat, kandungan bahasa, serta tujuan umum syariat. Pendekatan tersebut memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya bertumpu pada satu ayat, tetapi pada keseluruhan ayat yang memiliki keterkaitan tema.

Kontribusi terbesar Al-Farmawi adalah menyusun langkah-langkah operasional metode *maudhu'i* secara sistematis sehingga mudah diterapkan dalam penelitian tafsir. Sampai saat ini, konsep yang beliau rumuskan menjadi rujukan utama dalam penelitian tafsir tematik di berbagai perguruan tinggi Islam.

Langkah-langkah Abdul Hayy Al-Farmawi

1. Menetapkan tema atau persoalan yang akan menjadi fokus kajian.
2. Mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, meskipun tersebar di berbagai surah
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan turunnya apabila informasi mengenai asbāb al-nuzūl tersedia, sehingga konteks historisnya dapat dipahami dengan lebih baik
4. Mengkaji keterkaitan setiap ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya (munāsabah) agar makna ayat dipahami sesuai konteksnya
5. Menyusun pembahasan secara runtut dan sistematis sehingga menghasilkan uraian yang utuh
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan sebagai penjelas terhadap kandungan ayat

7. Menganalisis dan mengompromikan seluruh ayat

b. Mahmud Syaltut

Selain Al-Farmawi, Mahmud Syaltut juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan tafsir tematik. Dalam karya-karyanya, Syaltut menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan kesatuan tema agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Menurutnya, penafsiran yang hanya bertumpu pada satu ayat sering kali menghasilkan pemahaman yang parsial sehingga diperlukan pengkajian terhadap seluruh ayat yang membahas tema yang sama. Pemikiran Syaltut memberikan dasar konseptual bagi berkembangnya metode *maudhu'i*, terutama dalam upaya menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan masyarakat modern.

Menurut Mahmud Syaltut, tafsir *maudhu'i* dilakukan dengan menetapkan tema tertentu, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, memahami kandungannya secara utuh sesuai konteks, mengaitkan antarayat untuk menemukan kesatuan pesan Al-Qur'an, kemudian menyusun kesimpulan mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji dan relevansinya dalam kehidupan.

c. M. Quraish Shihab

Di Indonesia, M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang banyak menerapkan pendekatan tematik dalam kajian Al-Qur'an. Melalui berbagai karya, seperti *Wawasan Al-Qur'an*, beliau membahas tema-tema tertentu—misalnya pendidikan, perempuan, toleransi, keadilan, dan kepemimpinan—dengan

menghimpun berbagai ayat yang berkaitan, kemudian menjelaskan keterkaitannya secara komprehensif. Meskipun tidak merumuskan metode *maudhu'i* dari awal sebagaimana Al-Farmawi, Quraish Shihab berperan besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan penerapan metode tersebut di Indonesia.

Menurut M. Quraish Shihab, penerapan metode tafsir *maudhu'i* diawali dengan menetapkan tema yang akan diteliti, kemudian mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah itu, setiap ayat dipahami berdasarkan konteksnya, baik dari aspek kebahasaan maupun latar belakang turunnya ayat jika tersedia. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis secara terpadu untuk menemukan keterkaitan dan kesatuan maknanya. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

4. Metode Muqaran

Yang dimaksud dengan metode *muqaran* (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara membandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan meliputi, (1) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama, (2) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada zahirnya terlihat bertentangan, dan (3) membandingkan

pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Quran. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 65)¹⁴

Adapun langkah-langkah metode muqaran

1. Melakukan pengidentifikasian serta melakukan penghimpunan kepada ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama
2. Mengkomparasikan redaksi yang mirip atau dirasa sama;
3. Melakukan pengnalisaan akhir terhadap redaksi yang sama atau dianggap sama

4. Corak Tafsir Al-Qur'an

Dalam perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an, selain dikenal istilah metode dan jenis tafsir, para ulama juga mengenalkan istilah corak tafsir (*al-lawṇ fī al-tafsīr*). Corak tafsir merupakan kecenderungan atau orientasi utama yang tampak dalam sebuah karya tafsir. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, tujuan penafsiran, serta disiplin ilmu yang dikuasai oleh seorang mufasir. Oleh karena itu, meskipun dua mufasir menggunakan metode penafsiran yang sama, corak penafsiran yang dihasilkan dapat berbeda karena masing-masing memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dari kandungan Al-Qur'an.

¹⁴ Perspektif Abdul and Abdul Syukkur, "METODE PENAFSIRAN AL QUR'AN" 06, no. 01 (2020).

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, corak tafsir merupakan warna dominan yang mewarnai suatu kitab tafsir sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dari karya tafsir lainnya. Dengan demikian, corak tafsir tidak hanya menunjukkan isi pembahasan, tetapi juga memperlihatkan arah pemikiran dan pendekatan intelektual seorang mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Dalam perkembangannya, corak tafsir semakin beragam seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Sebagian mufasir lebih menekankan aspek hukum, sebagian lainnya lebih menonjolkan aspek bahasa, tasawuf, sosial kemasyarakatan, filsafat, pendidikan, maupun ilmu pengetahuan modern. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang luas sehingga dapat dikaji dari berbagai perspektif tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

1. Corak Tafsir Lughawi (Kebahasaan)

Corak tafsir lughawi merupakan corak penafsiran yang menitikberatkan pembahasan pada aspek bahasa Arab. Seorang mufasir yang menggunakan corak ini berusaha menjelaskan makna ayat melalui analisis kosa kata (*mufradāt*), struktur kalimat (*nahwu*), perubahan bentuk kata (*ṣarf*), balaghah, i'rab, serta gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Corak ini berkembang karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik sastra yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, pemahaman

¹⁵ “*Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), Hlm. 18–25.,*”

terhadap kaidah-kaidah bahasa menjadi salah satu syarat utama dalam proses penafsiran. Melalui pendekatan kebahasaan, mufasir dapat menjelaskan makna suatu lafaz secara lebih tepat sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Salah satu kitab yang dikenal memiliki corak lughawi adalah *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi dan *Al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, meskipun kitab terakhir juga mengandung unsur teologi Mu'tazilah.¹⁶

2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum)

Corak tafsir fiqhi merupakan penafsiran yang memberikan perhatian utama terhadap ayat-ayat hukum (*Āyāt al-Aḥkām*). Fokus utama corak ini adalah menggali hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, pidana, keluarga, ekonomi, maupun hubungan sosial berdasarkan kandungan Al-Qur'an.

Dalam corak ini, mufasir biasanya mengemukakan pendapat para ulama fikih, menjelaskan dalil masing-masing mazhab, kemudian melakukan tarjih terhadap pendapat yang dianggap lebih kuat. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir bercorak fiqhi sering dijadikan rujukan dalam pembahasan hukum Islam.

Di antara kitab tafsir yang memiliki corak fiqhi ialah *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jassas dari mazhab Hanafi, *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-'Arabi dari mazhab

¹⁶ “*Mabāḥits Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Hlm. 342–350.”

Maliki, dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi yang menggabungkan pembahasan hukum dengan aspek kebahasaan dan hadis.¹⁷

3. Corak Tafsir Falsafi

Corak tafsir falsafi berkembang ketika filsafat Yunani mulai memengaruhi pemikiran Islam. Dalam corak ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan melalui pendekatan filsafat dengan menggunakan argumentasi rasional dan logika.

Sebagian mufasir berusaha menyelaraskan kandungan Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat, sedangkan sebagian ulama lainnya memberikan kritik terhadap pendekatan tersebut apabila dinilai bertentangan dengan makna zahir ayat. Oleh karena itu, corak falsafi menjadi salah satu corak yang menimbulkan banyak perdebatan dalam sejarah tafsir Islam.

Meskipun demikian, corak ini turut memberikan kontribusi dalam memperluas ruang dialog antara wahyu dan akal sehingga memperkaya khazanah intelektual Islam¹⁸

4. Corak Tafsir Sufi (Tasawuf)

Corak tafsir sufi merupakan penafsiran yang berorientasi pada dimensi spiritual dan penyucian jiwa. Penafsiran tidak hanya berhenti pada makna lahiriah ayat,

¹⁷ “Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), Hlm. 391–399,” n.d.

¹⁸ Abdul Syukur, “*MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN*,” 2015.

tetapi juga berusaha menggali makna batin (*isyārī*) yang dianggap mengandung pesan-pesan ruhani.

Para ulama membedakan tafsir sufi menjadi dua bentuk. Pertama, tafsir sufi nazari yang dipengaruhi teori-teori tasawuf filosofis. Kedua, tafsir sufi isyari yang menafsirkan ayat berdasarkan pengalaman spiritual tanpa mengabaikan makna lahir ayat.

Contoh kitab tafsir bercorak sufi adalah *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami dan *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi. Para ulama menerima tafsir isyari selama tidak bertentangan dengan makna zahir Al-Qur'an dan tetap memiliki dasar syariat yang kuat.¹⁹

5. Corak Tafsir Ilmi

Corak tafsir ilmi berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Mufasir mengaitkan kandungan ayat dengan temuan-temuan dalam bidang astronomi, kedokteran, geologi, biologi, embriologi, maupun ilmu alam lainnya.

Tujuan utama corak ini adalah menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan mengandung isyarat terhadap berbagai fenomena alam yang kemudian dibuktikan melalui penelitian ilmiah.

¹⁹ Cecep Alba and Intitut Teknologi Bandung, “*Karakteristik Tafsir Sufi*,” n.d., 123–29.

Meskipun demikian, para ulama mengingatkan agar pendekatan ilmiah tidak dilakukan secara berlebihan. Penafsiran hendaknya tidak memaksakan teori ilmiah yang sifatnya sementara ke dalam makna ayat, sebab teori tersebut dapat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan²⁰

6. Corak Tafsir Adabi Ijtima'i

Corak adabi ijtima'i merupakan corak tafsir yang berkembang pada masa modern dengan menitikberatkan hubungan antara kandungan Al-Qur'an dan realitas kehidupan masyarakat. Corak ini berusaha menjelaskan pesan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang komunikatif, kemudian mengaitkannya dengan persoalan sosial, pendidikan, moral, politik, ekonomi, serta problem kehidupan umat.

Tokoh yang paling dikenal dalam pengembangan corak ini adalah Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Manar*. Di Indonesia, corak ini tampak dalam karya-karya M. Quraish Shihab yang menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat modern.

Karakter utama corak adabi ijtima'i ialah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk praktis dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pembahasannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diarahkan pada

²⁰ Mamluatun Nafisah, “*Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir*” 6 (2023): 63–80.

pembentukan masyarakat yang berakhlak, adil, toleran, dan berkeadaban. Corak inilah yang banyak digunakan dalam kajian tafsir kontemporer karena dinilai mampu menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan moderen.²¹

c. Biografi Yahya Waloni

a. Kelahiran Yahya Waloni

Sosok yang kelak terkenal di seluruh Indonesia sebagai pendakwah Islam ini lahir dengan nama lengkap Yahya Yopie Waloni di kota Manado, Sulawesi Utara, pada tanggal 30 November 1970. Kota Manado, yang dikenal sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara, adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, terutama Kristen Protestan. Situasi sosial dan demografi memberikan pengaruh yang unik terhadap pembentukan identitas keagamaan tokoh sejak dini.²²

Ia lahir pada era Orde Baru, masa ketika Indonesia sedang berkembang pesat. Situasi politik dan sosial pada waktu itu juga memengaruhi pandangan masyarakat Manado terhadap agama dan kebangsaan. Di kota yang dikenal dengan slogannya "Torang Samua Basudara", harmoni antar umat beragama merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Minahasa.²³ Yahya Waloni tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang telah menganut agama Kristen

²¹ Abdurrahman Rusli Tanjung, "*AL-ADABY AL- IJTIMA ' I*," n.d.

²² DEMOKRASI News, "*Ini Sosok Dan Biografi Ustadz Yahya Waloni, Mantan Pendeta Dan Rektor UKI*," 2018, <https://www.demokrasi.co.id/2018/09/ini-sosok-dan-biografi-ustadz-yahya.html>.

²³ Wikipedia, "*Muhammad Yahya Waloni*," 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yahya_Waloni.

Protestan selama beberapa generasi. Keluarganya merupakan bagian dari kelompok yang dihormati secara sosial di daerah mereka.²⁴ Sang ayah adalah seorang pensiunan tentara yang pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di tingkat kabupaten di Sulawesi Utara. Riwayat sang ayah baik di dunia militer maupun politik lokal mempunyai pengaruh tersendiri dalam membentuk karakter dan kepribadian Yahya Waloni sejak kecil.²⁵

Dengan latar belakang ayah yang pernah berkarier di institusi militer dan kemudian berkecimpung di dunia legislatif, Yahya Waloni dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menghargai kedisiplinan, ketegasan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁶ Nilai-nilai tersebut kelak termanifestasikan dalam caranya berbicara dan berdakwah di hadapan publik, yang dikenal dengan gaya penyampaian yang lugas, tegas, dan penuh keyakinan. Di masa remajanya, Yahya Waloni dikenal sebagai sosok yang berjiwa bebas dan sedikit nakal. Pengakuan itu ia sampaikan sendiri dalam berbagai kesempatan ceramahnya. Sebagai bagian dari gaya hidup masa mudanya, ia bahkan mengakui memiliki beberapa tato di sekujur tubuhnya, sebuah penanda dari masa lalu yang penuh

²⁴ MITRAFISHING, “Profil Biodata Lengkap Ustadz Yahya Yopie Waloni,” 2021, <https://youtu.be/Emih8bDv9Cs?si=3eRdGSP5jXoeF1-n>.

²⁵ Muh. Irham, “Profil Yahya Waloni, Mualaf Asal Minahasa Yang Bersyahadat Di Toli-Toli Artikel Ini Telah Tayang Di Tribun-Timur.Com Dengan Judul Profil Yahya Waloni, Mualaf Asal Minahasa Yang Bersyahadat Di Toli-Toli, <https://Makassar.Tribunnews.Com/2021/08/26/Profil-Ya,”> 2021, <https://makassar.tribunnews.com/2021/08/26/profil-yahya-waloni-mualaf-asal-minahasa-yang-bersyahadat-di-toli-toli>.

²⁶ Sumut Indah, “BIOGRAFI YAHYA WALONI,” 2026, <https://www.facebook.com/share/p/1E7EeKwJaQ/>.

dengan dinamika dan petualangan. Namun demikian, di balik sikap bebasnya itu tersimpan keingintahuan yang mendalam terhadap hal-hal bersifat keagamaan.²⁷

Sejak usia muda, Yahya telah menunjukkan ketertarikan yang serius terhadap dunia keagamaan. Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja setempat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang ada di lingkungannya. Kecenderungan spiritualnya ini kemudian mendorongnya untuk menempuh jenjang pendidikan formal di bidang teologi, sebuah pilihan yang mencerminkan betapa kuatnya komitmen awalnya terhadap keyakinan yang ia warisi dari keluarga²⁸. Gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga pusat kehidupan sosial dan budaya.²⁹

b. Pendidikan Yahya Waloni

Perjalanan pendidikan formal Yahya Waloni dimulai seperti kebanyakan anak-anak di daerahnya. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Manado, Sulawesi Utara. Sejak masa sekolah, Yahya sudah menunjukkan ketertarikannya pada ilmu-ilmu keagamaan, suatu kecenderungan yang kelak membawanya menekuni studi teologi secara serius hingga ke jenjang tertinggi. Pendidikan menengahnya pun tidak terlepas dari nuansa keagamaan yang kental. Di Manado, banyak sekolah yang berafiliasi dengan gereja-gereja Protestan,

²⁷ Rifan Aditya | Suara.com, “Siapa Yahya Waloni? Profil Penceramah Kontroversial Yang Menistakan Agama,” 2021, <https://www.suara.com/news/2021/08/28/141911/siapa-yahya-waloni-profil-penceramah-kontroversial-yang-menistakan-agama>.

²⁸ SCRIBD, “Biografi Ustadz Yahya Waloni” (2020), <https://www.scribd.com/document/451494164/bab-2-yahya-waloni>.

²⁹ Putu Merta Surya Putra, “Mengenang Sosok Ustadz Yahya Waloni, Dari Pendeta Hingga Menjadi Mualaf,” 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/6045762/mengenang-sosok-ustaz-yahya-waloni-dari-pendeta-hingga-menjadi-mualaf>.

sehingga nilai-nilai kekristenan tertanam secara sistematis sejak bangku sekolah. Hal ini turut membentuk orientasi intelektual Yahya Waloni yang kemudian menentukan jalur akademisnya ke depan.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA-nya, Yahya Waloni melanjutkan studi di tingkat universitas di bidang teologi. Ia meraih gelar sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Calvinis di Manado dan menyelesaikannya pada tahun 1996. Studi teologi yang ia tekuni mencakup berbagai bidang ilmu agama Kristen, mulai dari eksegesis Alkitab, hermeneutika, sejarah gereja, dogmatika, hingga ilmu pastoral gereja. Sekolah Tinggi Teologi Calvinis adalah salah satu lembaga pendidikan teologi yang mengajarkan tradisi Reformasi atau Calvinis, cabang teologi Kristen Protestan yang didasarkan pada ajaran John Calvin, seorang reformator gereja abad ke-16. Calvinisme berfokus pada otoritas Tuhan, keyakinan bahwa Tuhan telah memutuskan siapa yang akan diselamatkan, dan pentingnya Alkitab sebagai satu-satunya panduan bagi kehidupan Kristen. Dengan pendidikan teologi dalam tradisi ini, Yahya memiliki landasan intelektual yang kuat dalam memahami doktrin-doktrin Kristen.

Gelar teologi yang diperolehnya kemudian membantu Yahya memulai karier sebagai pekerja gereja dan pendidik. Ia tumbuh menjadi seseorang yang tidak hanya memiliki iman secara emosional, tetapi juga memiliki pemahaman doktrin yang terstruktur dan sistematis, yang terbukti menjadi aset yang sangat berharga dalam kariernya sebagai pemimpin gereja. Tidak puas hanya dengan gelar sarjana, Yahya Waloni melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Ia mengejar gelar Magister (S2) dengan fokus pada studi Filsafat Ilahi. Ia dikatakan telah

menyelesaikan studi pascasarjananya sekitar tahun 1998, yang memperdalam pemahamannya tentang filsafat agama dan teologi sistematis.³⁰

Pendidikan di tingkat magister terus memperkuat kemampuan intelektualnya untuk memahami isu-isu teologis yang lebih kompleks. Kemampuannya menganalisis teks-teks keagamaan, memahami konteks historis dan budaya doktrin keagamaan, dan berargumentasi secara akademis menjadi lebih terasah selama tahap pendidikannya ini. Semua kemampuan tersebut nantinya akan menjadi alat utamanya dalam menyebarkan Islam setelah ia masuk Islam. Puncak perjalanan akademis Yahya Waloni di bidang teologi terjadi ketika ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya (S3). Berdasarkan sumber yang tersedia, ia meraih gelar doktor di bidang teologi, menyelesaikan disertasi doktoralnya pada tahun 2004. Berbagai sumber menyebutkan bahwa ia menempuh studi doktoralnya di Institut Theologia Oikumene Imanuel Manado..³¹

Dengan latar belakang yang kuat dalam pendidikan teologi, Yahya Waloni mampu mencapai karier akademis yang cukup sukses. Ia pernah memegang posisi bergengsi sebagai kepala Perguruan Tinggi Teologi Calvinis di Sorong, Papua Barat, dari tahun 2000 hingga 2004. Perannya sebagai rektor perguruan tinggi teologi ini menempatkannya di antara tokoh-tokoh terkemuka di lembaga pendidikan agama Kristen di Indonesia bagian timur.

³⁰ WEIKIPEDIA, “*Muhammad Yahya Waloni*,” 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yahya_Waloni.

³¹ *ibid*

Selain menjabat sebagai pemimpin di lembaga pendidikan teologi, Yahya Waloni juga pernah bekerja sebagai guru. Ia tercatat sebagai dosen di Universitas Balikpapan di Kalimantan Timur sekitar tahun 2006. Mengajar di universitas umum telah memperluas pengetahuan dan jaringan sosialnya, sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan intelektualnya diakui tidak hanya dalam pendidikan agama saja. Kariernya yang sukses sebagai akademisi dan pemimpin gereja menjadikan keputusannya untuk memeluk Islam pada tahun 2006 sebagai peristiwa mengejutkan yang menggemparkan banyak orang, baik di dalam komunitas Kristen maupun masyarakat luas.

c. Karakter lingkungan Yahya Waloni

Manado, yang merupakan tempat kelahirannya, berperan sebagai ibu kota pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara yang secara historis memiliki hubungan erat dengan tradisi Kristen Protestan. Mayoritas penduduk Manado dan wilayah sekitarnya di Minahasa menganut ajaran Kristen, sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut sangat mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan lembaga di daerah itu. Manado terkenal sebagai salah satu kota yang sangat toleran dan dinamis dalam konteks Indonesia. Lokasinya di bagian utara Pulau Sulawesi menjadikannya sebagai akses untuk berbagai pengaruh budaya, baik dari kawasan Asia Tenggara maupun negara lainnya. Pertukaran budaya yang mendalam ini menciptakan masyarakat Manado yang relatif menerima perbedaan, meski hubungan tradisional, termasuk yang bersifat religius, tetap terjaga dengan baik.

Suku Minahasa, yang merupakan kelompok etnis dominan di daerah Manado dan sekitarnya, memiliki karakteristik budaya yang sangat mencolok. Masyarakat Minahasa dikenal sebagai orang yang bersahabat, berani mengungkapkan pendapat, dan sangat loyal kepada kelompok atau komunitas mereka. Ciri-ciri ini secara alami menyatu dalam kepribadian Yahya Waloni dan terlihat dalam cara ia berkomunikasi yang lugas, jujur, dan tanpa bertele-tele. Tradisi Minahasa juga sangat menekankan pendidikan dan keberhasilan akademis. Tidaklah mengejutkan jika banyak tokoh intelektual dan profesional dari Indonesia berasal dari masyarakat Minahasa. Latar belakang budaya ini mendorong Yahya Waloni untuk menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar doktor, sebuah pencapaian yang dihargai oleh komunitasnya.³²

Kehidupan gereja di Manado dan daerah Minahasa memiliki aspek yang jauh lebih dalam daripada hanya sekadar aktivitas ibadah mingguan. Gereja berfungsi sebagai inti kehidupan sosial masyarakat, sebagai lokasi untuk berbagai aktivitas komunitas, mulai dari pendidikan anak-anak, kegiatan pemuda, bantuan sosial, hingga perayaan-perayaan budaya. Dalam konteks inilah Yahya Waloni berkembang dan dibentuk menjadi sosok yang melihat agama bukan hanya sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai dimensi publik yang memiliki pengaruh sosial yang besar. Partisipasinya yang aktif dalam berbagai kegiatan gereja sejak kecil menjadikannya sebagai seseorang yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang baik, kemampuan kepemimpinan, dan kepekaan terhadap kebutuhan

³² Yohanes Endra, “13 Fakta Perjalanan Hidup Ustaz Yahya Waloni, Dari Pendeta Hingga Ulama Kontroversial,” 2025, <https://www.suara.com/entertainment/2025/06/06/173654/13-fakta-perjalanan-hidup-ustaz-yahya-waloni-dari-pendeta-hingga-ulama-kontroversial#g>.

spiritual komunitas. Kemampuan-kemampuan ini kemudian berfungsi sebagai modal sosial yang sangat bernilai ketika ia akhirnya memasuki dunia dakwah Islam.

d. Kehidupan sebelum dan setelah mualaf

1. Kehidupan Sebelum Mualaf

Sebelum mempelajari Islam dan akhirnya memeluknya, Yahya Waloni hidup sebagai seorang pemimpin gereja yang dihormati. Memegang gelar doktor teologi dan dengan pengalaman sebagai ketua Sekolah Tinggi Theologia Calvinis di Sorong, ia menjadi sosok yang dihormati dalam komunitas Kristen di wilayah timur Indonesia. Hidupnya dipenuhi dengan kegiatan pelayanan gereja, pengajaran teologi, serta partisipasi dalam berbagai forum akademis keagamaan. Sebelum mengucapkan syahadat, Yahya Waloni dikenal sebagai seorang pendakwah Kristen dengan cara penyampaian yang jelas dan to the point. Kemampuan orasinya di depan umum, yang telah diasah sejak dini melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan gereja, menjadikannya sosok yang cukup berpengaruh dalam komunitasnya. Ceramah-ceramahnya terkenal tajam, langsung pada pokok permasalahan, dan sering kali menantang pemikiran audiensnya..³³

Kehidupan keluarganya juga relatif stabil. Ia memiliki seorang istri bernama Lusiana, dan bersama-sama mereka dikaruniai tiga orang anak yang bernama Silvana, Sarah, dan Zakaria. Kehidupan keluarga yang harmonis ini menjadi salah satu pilar kebahagiaan hidupnya di masa sebelum peralihan keyakinan. Titik balik dalam perjalanan hidup Yahya Waloni tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses

³³ Nugroho, "Sosok Yahya Waloni, Eks Pendeta Masuk Islam," 2021, <https://web.archive.org/web/20220220141626/https://rri.co.id/humaniora/info-publik/1035162/sosok-yahya-waloni-eks-pendeta-masuk-islam>.

pencarian kebenaran yang mengantarkannya kepada Islam merupakan sebuah pergulatan batin yang panjang dan penuh dinamika. Sebagai seorang akademisi teologi yang telah menekuni ilmu-ilmu agama secara serius selama bertahun-tahun, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kebenaran teologis terus mengusik pikiran dan hatinya.

Dalam berbagai ceramah yang pernah ia sampaikan setelah menjadi Muslim, Yahya Waloni sering bercerita tentang bagaimana proses intelektualnya dalam mengkaji berbagai persoalan doktrin agama yang membuatnya semakin mempertanyakan keyakinan lamanya. Pertanyaan-pertanyaan tentang konsep ketuhanan, tentang keaslian teks-teks suci, dan tentang konsistensi ajaran-ajaran teologis yang ia pelajari, menjadi pintu masuk bagi dirinya untuk mulai membuka diri terhadap kemungkinan adanya kebenaran yang lebih komprehensif. Pengalaman spiritual dan perenungan panjang yang ia jalani akhirnya membawanya pada sebuah kesimpulan yang mengubah seluruh perjalanan hidupnya. Proses konversi ini bukanlah keputusan yang diambil secara impulsif, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses intelektual dan spiritual yang panjang, mendalam, dan penuh pergulatan.

Pada tanggal 11 Oktober 2006, Yahya Yopie Waloni secara resmi mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim. Prosesi yang sangat bersejarah dalam kehidupannya ini dilakukan secara formal melalui bimbingan tokoh Nahdlatul Ulama di Tolitoli, Sulawesi Tengah. Kehadiran tokoh dari organisasi Islam terbesar di Indonesia ini dalam prosesi tersebut memberikan legitimasi dan dukungan institusional yang penting bagi langkah besarnya.

Keputusan untuk memeluk Islam ini tentunya membawa implikasi yang sangat besar, tidak hanya bagi dirinya secara pribadi, tetapi juga bagi seluruh keluarganya. Istrinya, Lusiana, juga mengikuti langkah suaminya dengan memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Mutmainnah. Ketiga anak mereka pun turut mengikuti jejak kedua orang tuanya. Silvana mengganti namanya menjadi Nur Hidayah, Sarah tetap menggunakan namanya semula, dan Zakaria yang sudah memiliki nama Islami tetap mempertahankan namanya. Konversi yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga ini menunjukkan betapa kuatnya keyakinan dan komitmen Yahya Waloni terhadap keputusan yang telah ia ambil.

Nama lengkapnya kemudian berubah menjadi Muhammad Yahya Waloni, sebuah nama yang mencerminkan identitas barunya sebagai seorang Muslim. Meskipun nama depannya ditambahkan nama Muhammad sebagai penanda identitas keislaman, ia mempertahankan nama Waloni sebagai bagian dari identitas kulturalnya sebagai orang Minahasa.

2. Kehidupan setelah mualaf

Kehidupan Yahya Waloni setelah memeluk Islam mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dari seorang pemimpin gereja yang terpandang, ia bertransformasi menjadi seorang pendakwah Islam yang aktif. Perubahan ini tidak hanya mencakup dimensi keagamaan semata, tetapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, cara berinteraksi dengan masyarakat, hingga cara ia memandang dan memaknai dunia. Sebagai seorang mualaf yang memiliki latar belakang pendidikan teologi yang sangat kuat, Yahya Waloni menghadapi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan pendalaman ilmu-

ilmu keislaman. Ia harus memulai dari awal dalam mempelajari fikih, hadis, tafsir, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Namun demikian, kemampuan intelektualnya yang terasah melalui pendidikan akademis yang panjang memungkinkannya untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan baru tersebut dengan relatif cepat.

Kehidupan sosialnya juga mengalami perubahan besar. Kehilangan komunitas lamanya di lingkungan gereja dan harus membangun jaringan sosial baru di komunitas Muslim merupakan salah satu tantangan yang ia hadapi. Namun dengan karakter kepribadiannya yang terbuka dan kemampuan komunikasinya yang baik, ia berhasil membangun jaringan yang luas di komunitas Muslim Indonesia dalam waktu yang relatif singkat.

e. Perjalanan dawah Yahya Walonni

Sejak resmi memeluk Islam pada tahun 2006, Yahya Waloni tidak membutuhkan waktu lama untuk mulai terjun ke dunia dakwah. Latar belakangnya sebagai seorang penceramah yang berpengalaman, dikombinasikan dengan pengetahuannya yang mendalam tentang teologi Kristen, menjadikannya sebagai sosok yang memiliki perspektif unik dan menarik bagi komunitas Muslim yang ingin memahami lebih dalam tentang perbandingan agama. Awal perjalanan dakwahnya dimulai dari ceramah-ceramah di majelis-majelis taklim dan pengajian di lingkungan sekitarnya. Kisah perjalanan hidupnya yang dramatis, dari seorang doktor teologi dan pemimpin gereja menjadi seorang Muslim, langsung menarik perhatian banyak orang. Cerita konversinya dianggap inspiratif oleh banyak

kalangan Muslim, dan ia pun mulai mendapat banyak undangan untuk berbagi kisah dan pengetahuannya di berbagai kota.

Ciri khas yang paling menonjol dari dakwah Yahya Waloni adalah pendekatannya yang berbasis pada perbandingan agama. Dengan menggunakan bekal pengetahuannya yang mendalam tentang Alkitab dan teologi Kristen, ia kerap menyajikan ceramah-ceramah yang membandingkan berbagai aspek ajaran Kristen dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menjadikan ceramah-ceramahnya memiliki dimensi akademis yang cukup kuat, meskipun penyampaiannya tetap dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ia sering membahas isu-isu seperti konsep ketuhanan dalam Islam dan Kristen, keaslian teks Alkitab dari perspektif kritik teks, serta berbagai aspek teologis yang menurutnya menjadi dasar bagi keyakinannya untuk beralih ke Islam. Pendekatan semacam ini mendapat sambutan yang cukup antusias dari kalangan Muslim yang ingin memiliki pemahaman lebih mendalam tentang agama mereka sendiri sekaligus tentang agama-agama lain.

Namun pendekatan ini juga memiliki sisi kontroversialnya. Banyak kalangan, baik dari komunitas Kristen maupun dari sebagian kalangan Muslim sendiri, menilai bahwa gaya ceramahnya yang kerap menyerang doktrin-doktrin agama Kristen secara langsung dan tanpa banyak basa-basi berpotensi menyinggung perasaan umat Kristen dan merusak kerukunan antarumat beragama. Salah satu faktor yang membuat nama Yahya Waloni dikenal luas adalah kemampuannya memanfaatkan platform-platform media sosial dan digital dalam menyebarkan dakwahnya. Ceramah-ceramahnya diunggah ke berbagai platform

berbagi video, terutama YouTube, dan secara konsisten mendapatkan jumlah penonton yang cukup besar. Gaya ceramahnya yang cepat, tegas, dan penuh dengan data-data yang diklaimnya sebagai fakta akademis, menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan netizen yang mencari konten dakwah yang berbeda dari yang biasa mereka konsumsi.

Di era media sosial yang memungkinkan konten menyebar dengan sangat cepat, ceramah-ceramah Yahya Waloni kerap menjadi viral. Klip-klip pendek dari ceramah-ceramahnya tersebar luas melalui berbagai platform media sosial, menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan jika ia hanya mengandalkan ceramah tatap muka konvensional. Fenomena viralitas ini sekaligus menjadi pisau bermata dua, karena di satu sisi memperluas jangkauan dakwahnya, namun di sisi lain juga memperluas eksposur terhadap aspek-aspek ceramahnya yang kontroversial. Perjalanan dakwah Yahya Waloni tidak luput dari berbagai kontroversi yang cukup serius. Gaya dakwahnya yang kerap menyentil dan mengkritisi ajaran-ajaran agama Kristen secara langsung dan eksplisit membuatnya menjadi figur yang sangat polarisatif. Di satu sisi, ia mendapat dukungan dari sebagian kalangan Muslim yang mengapresiasi keberaniannya dalam menyampaikan perspektif tentang perbandingan agama. Di sisi lain, ia mendapat kritik keras dari komunitas Kristen yang merasa ajaran mereka dilecehkan, serta dari sebagian kalangan Muslim moderat yang menilai pendekatannya terlalu agresif dan tidak kondusif bagi kehidupan kerukunan antarumat beragama.

Pada tahun 2021, Yahya Waloni dilaporkan kepada pihak kepolisian atas dugaan melakukan ujaran kebencian bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antar

Golongan (SARA). Kasus ini kemudian bergulir ke ranah hukum dan berujung pada proses pengadilan yang menjatuhkan vonis pidana penjara selama lima bulan serta denda sebesar Rp50 juta. Ia menjalani masa hukumannya dan dinyatakan bebas pada tanggal 31 Januari 2022. Pengalaman menjalani hukuman penjara tersebut tampaknya memberikan dampak reflektif yang cukup dalam bagi Yahya Waloni. Setelah bebas, ia menyatakan tobat dan mengakui adanya kekeliruan dalam pendekatan dakwahnya yang dinilai terlalu menyerang keyakinan agama lain. Ia berjanji untuk melakukan perubahan dalam cara penyampaian dakwahnya agar lebih mengedepankan aspek undangan dan bukan konfrontasi. Setelah menjalani hukuman dan melakukan perenungan mendalam, Yahya Waloni menunjukkan kesediaan untuk merefleksikan kembali metode dakwahnya. Ia mengakui bahwa dakwah yang baik seharusnya mengundang dan menarik, bukan menyerang dan mempermalukan. Perubahan perspektif ini menunjukkan kematangan spiritual dan intelektual yang terus berkembang dalam dirinya.

Meskipun telah mengakui kekeliruannya dalam pendekatan dakwah, Yahya Waloni tetap melanjutkan aktivitas dakwahnya pasca bebas dari penjara. Ia terus aktif berdakwah di berbagai daerah di Indonesia, meskipun dengan pendekatan yang diklaim lebih moderat dibandingkan sebelumnya. Ceramah-ceramahnya masih tetap menyentuh isu-isu perbandingan agama, namun dengan framing yang lebih berhati-hati. Di samping itu, ia juga dilaporkan mendirikan sebuah yayasan dakwah yang secara khusus bergerak dalam bidang pembinaan bagi para muallaf dan pengkajian Islam. Inisiatif kelembagaan ini mencerminkan visinya untuk tidak

hanya berdakwah secara individual, tetapi juga membangun struktur yang dapat secara berkelanjutan mendukung perjalanan spiritual para muallaf lainnya.

Perjalanan hidup dan dakwah Yahya Waloni berakhir dengan cara yang mengejutkan sekaligus dianggap penuh makna oleh banyak kalangan. Pada tanggal 6 Juni 2025, di hari Jumat yang bertepatan dengan menjelang perayaan Idul Adha, Muhammad Yahya Waloni menghembuskan nafas terakhirnya. Ia wafat ketika sedang menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Darul Falah, yang berlokasi di Kompleks Perumahan Minasa, Kecamatan Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan. Peristiwa itu terjadi sekitar pukul 12.30 WITA. Saat menyampaikan bagian kedua dari khutbahnya, Yahya Waloni tiba-tiba terlihat lemas dan terduduk di atas mimbar, kemudian tidak sadarkan diri. Upaya pertolongan segera dilakukan oleh jamaah yang hadir, namun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Beliau dinyatakan meninggal dunia tidak lama setelah kejadian tersebut.

Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi para pengikut dan simpatisannya di seluruh Indonesia. Bagi banyak kalangan Muslim, kenyataan bahwa ia wafat di atas mimbar dalam keadaan menyampaikan kalam Allah adalah sebuah akhir kehidupan yang sangat mulia. Terlepas dari berbagai kontroversi yang mewarnai perjalanan dakwahnya, ia dikenang sebagai sosok yang gigih dalam meniti jalan hijrah dan dakwah hingga saat-saat terakhir hayatnya.³⁴

³⁴ CNN Indonesia, “Ustaz Yahya Waloni Meninggal Dunia Saat Khotbah Jumat Di Makassar,” 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250606154256-20-1237254/ustaz-yahya-waloni-meninggal-dunia-saat-khotbah-jumat-di-makassar>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "*Penafsiran Ayat Al-Qur'an dalam Ceramah Yahya Waloni.*" Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana Yahya Waloni seorang pendakwah yang memiliki latar belakang unik sebagai mantan pendeta Kristen menafsirkan dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ceramah-ceramahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis konten yang diuraikan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penafsiran ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam ceramah Yahya Waloni, bukan mengukur hubungan antarvariabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap makna, sistematika, dan pemahaman yang terkandung dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara deskriptif dan interpretatif.

Analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis konten adalah (Harold D. Lasswell 1969), yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi

teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut (Holsti 1969), metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi penelitian kualitatif ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.¹

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang dapat terdiri atas dua macam, yaitu perhitungan kata-kata, dan "kamus" yang dapat ditandai yang sering disebut *General Inquirer Program*. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut: 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript). 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut. 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

¹ Novendawati Wahyu Sitasari, Fakultas Psikologi, and Universitas Esa, "*MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK*," *n.d.*

Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau dalam membandingkannya (Kracae Junaid, 2016). Analisis konten dahulu digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop (Lowenthal dalam Heriyanto, 2018) atau dokumen-dokumen lain.. Penggunaan analisis konten yang berbasis pada peranti komputer (beserta perangkat lunaknya) sangat populer pada penelitian studi cultural dan komunikasi massa. Dokumen mampu dimana penelitian kualitatif pengumpulan data yang bersifat deskriptif, data yang dimaksudkan berupa gejala-gejala yang di kategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti: foto, dokumen, artifak dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah dokumen.²

Krippendorf (1991:34-37) mengidentifikasi analisi konten dalam klasifikasi berikut ini:

- a. Analisis Konten Pragmatis; dilakukan untuk mengklasifikasi tanda berdasarkan sebab-akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk.
- b. Analisis Konten Semantik; dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.

² B A B Iii and Metode Penelitian, "Metode Analisis Konten," 1969, 37–44.

c. Analisis Sarana Tanda: dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan atau informasi melalui sifat psikofisik dari tanda, contohnya berapa kali kata "indah" muncul, atau kata "teror" muncul dalam suatu rangkaian teks atau wacana.

Pendekatan analisis konten (*content analysis*) digunakan karena objek penelitian berupa isi ceramah yang mengandung penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis konten merupakan teknik penelitian yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mengidentifikasi karakteristik suatu pesan yang terdapat dalam dokumen, teks, rekaman audio, maupun video. Dalam penelitian ini, analisis konten diarahkan untuk mengidentifikasi sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an serta menganalisis pemahamannya terhadap ayat-ayat yang dijadikan landasan ceramah.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat **deskriptif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maupun dari dokumen penelitian. Penelitian deskriptif tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan memberikan gambaran yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sifat deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Yahya Waloni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ceramahnya, sistematika penyampaian penafsiran, metode yang digunakan dalam menjelaskan ayat, serta kesesuaian penafsirannya dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Seluruh data yang diperoleh dari video ceramah dianalisis secara sistematis melalui pendekatan analisis konten sehingga menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

C. Sumber Penelitian

Sumber penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi asal diperolehnya data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten, sumber data umumnya berupa dokumen, teks, rekaman audio, video, maupun bentuk komunikasi lainnya yang mengandung informasi sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi objek langsung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi:

- a. **Rekaman Video Ceramah:** rekaman video ceramah Yahya Waloni yang tersedia di platform YouTube pada tanggal 26 juli 2020 dengan jumlah 115 rb penayangan dalam channel YouTube Islam Sumirat yang berjudul “Ceramah Tegas!- Ustadz Yahya Waloni.

Alasan penulis memilih video tersebut karena isi ceramahnya sesuai dengan fokus penelitian saya, yaitu menganalisis bagaimana Yahya Waloni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam video itu beliau mengutip dan menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an secara langsung, sehingga saya memiliki data yang cukup untuk dianalisis. Saya tidak memilih video lain karena tidak semua ceramah Yahya Waloni berisi penjelasan ayat Al-Qur'an secara mendalam. Ada yang lebih banyak membahas pengalaman pribadi, isu sosial, atau perbandingan agama. Sementara video ini lebih sesuai dengan tujuan penelitian saya sehingga dapat dianalisis secara sistematis.

Data primer diperoleh melalui proses dokumentasi berupa pengunduhan video, penyimakan secara berulang, pencatatan isi ceramah, serta transkripsi seluruh bagian yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai referensi perbandingan dan landasan teori untuk mendukung analisis data primer. Sumber-sumber tersebut meliputi:

Jurnal Ilmiah dan Artikel Akademik:

- a. Artikel-artikel ilmiah dari jurnal yang terkait dengan Yahya Waloni
- b. skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan

Sumber Pendukung Lainnya:

- Berita dan laporan media massa terkait aktivitas dakwah dan profil Yahya Waloni yang memberikan konteks sosial-historis bagi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai dokumen yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Menentukan video ceramah yang menjadi objek penelitian.
2. Mengunduh atau mengakses video melalui YouTube.

3. Menyimak keseluruhan isi ceramah secara berulang.
4. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip.
5. Mencatat penjelasan Yahya Waloni terhadap setiap ayat.
6. Mengumpulkan referensi tafsir sebagai bahan analisis.

Dengan langkah tersebut, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data sesuai fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti menyeleksi bagian-bagian ceramah yang memuat penafsiran ayat Al-Qur'an, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema tertentu, seperti metode penyampaian, penggunaan dalil, dan bentuk penafsiran.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun kategori tematik. Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti melihat pola-pola penafsiran yang muncul dalam ceramah Yahya Waloni sehingga hubungan antar data dapat dipahami secara lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang telah dianalisis. Peneliti membandingkan hasil penafsiran Yahya Waloni dengan penafsiran para mufasir dalam kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan. Selanjutnya dilakukan verifikasi agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan data yang ditemukan seperti teori metode tafsir, jenis tafsir, corak tafsir, serta teori sistematika penafsiran sehingga hasil analisis tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang. Dengan teknik tersebut diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat pada ceramahnya yang berjudul “Ceramah Tegas! – Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang video ceramahnya pada tanggal 26 juli 2020 yang bertemakan “Reflaksi Dakwah dan Spiritualitas” bahwa sistematika atau langkah langkah Yahya Waloni dalam menyampaikan ayat tersebut adalah:

1. Membaca Ayat Al-Qur'an

Setelah penulis melihat dan memutar video cermahnya Yahya Waloni dalam channel Islam sumirat pada tanggal 26 Juli 2020 bahwasanya Yahya waloni membacakan ayat Al-Qur'an ada secara utuh dan ada secara terpotong. Pada Qs. Al-Isra ayat 1 pada menit 14:32 dan Qs. Ali-Imran ayat 196 pada menit 20:32, dia membacakan ayat secara keseluruhan. Namun , pada Qs An-Nisa ayat 108 pada menit 30:30 dan Qs At-Taubah ayat 84 pada menit 11:48, dia hanya membacakan ayat tersebut hanya potongan ayatnya saja.

2. Menterjemahkan Ayat Al-Qur'an

Dari ayat yang dia bacakan, dia menterjemahkan semua ayat tersebut dengan cara maknawiyah dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh jemaah yang mendengarkan.

3. Menghubungkan ayat dengan Pendekatan Rasional dan Ilmiah

Dalam beberapa bagian ceramah, ia menggunakan ilustrasi yang berkaitan dengan konsep-konsep sains, seperti teori kecepatan dan hukum-hukum alam, untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya peristiwa luar biasa dalam perspektif ketuhanan. Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa keterbatasan akal manusia tidak dapat dijadikan ukuran bagi kekuasaan Allah yang bersifat tidak terbatas.

Dalam video tersebut, beliau mengaitkan pemikiran *Albert Einstein* mengenai kecepatan cahaya dengan peristiwa perjalanan *Isra' Mi'raj* Rasulullah SAW sebagai bentuk perbandingan untuk menggambarkan betapa kecilnya logika manusia jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah SWT.

“saya teringat dengan satu temuan dari pada gaya refitalisasi Albert Einstein fisikawan jus yahudi, penemu perjalanan antara matahari ke bumi itu 150 jt kilometer, cahaya sampai ke bumi memakan waktu 8,3 menit. Rasulullah katakan pada malam itu aku naik diatas burok kecepatannya kecepatan kilat”.

4. Mengaitkan Ayat dengan Realitas Kehidupan Masyarakat

Setelah menjelaskan makna ayat, Yahya Waloni kemudian menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Pada tahap ini, ayat Al-Qur'an digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kondisi sosial, moral, dan keagamaan umat.. Salah satu contohnya terlihat ketika ia membahas peristiwa Isra' Mi'raj yang terdapat dalam Surah Al-Isra' ayat 1. Menurutnya, peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah Swt., tetapi juga mengandung pelajaran tentang pentingnya menjaga kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhannya melalui ibadah shalat.

Dari pemahaman tersebut, Yahya Waloni kemudian mengaitkannya dengan kondisi umat Islam masa kini yang dinilainya mulai mengabaikan shalat atau melaksanakan shalat hanya sebagai rutinitas tanpa penghayatan yang mendalam. Ia menegaskan bahwa berbagai persoalan moral yang terjadi di masyarakat, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, lemahnya kejujuran, dan berkurangnya rasa tanggung jawab, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. Contoh lainnya terlihat ketika ia menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu memperjalankan Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Setelah menjelaskan kemukjizatan peristiwa tersebut, Yahya Waloni mengaitkannya dengan sikap sebagian masyarakat yang terlalu mengandalkan logika manusia dan meragukan hal-hal yang bersifat gaib. Menurutnya, kecenderungan tersebut dapat melemahkan keimanan apabila tidak diimbangi dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang tidak terbatas.

Selain itu, Yahya Waloni juga menghubungkan ayat yang dibahas dengan kondisi dakwah Islam di Indonesia. Ia menyoroti pentingnya persatuan umat dan semangat dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar untuk mengingatkan masyarakat agar tetap menjaga identitas keislaman serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat melemahkan keyakinan mereka. Ia juga menyinggung fenomena kemunafikan dalam kehidupan sosial. Menurutny, terdapat sebagian individu yang menampilkan identitas keagamaan di hadapan masyarakat, namun perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Fenomena tersebut dijadikan sebagai contoh bahwa ajaran Al-Qur'an harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sebatas ucapan atau simbol keagamaan semata.

5. Menyampaikan pesan-pesan dakwah

Tahap akhir dari penjelasan Yahya Waloni biasanya diarahkan pada penyampaian pesan-pesan praktis yang dapat diterapkan oleh jamaah. Ia tidak hanya menjelaskan kandungan ayat secara teoritis, tetapi juga mendorong audiens untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penekanan diberikan pada pentingnya semangat dakwah, penguatan keimanan, menjaga persatuan umat, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pesan pesan dakwah yang disampaikan oleh Yahya Waloni dalam video tersebut adalah :

1. Pentingnya Memperkokoh Akidah dan Ibadah:

Beliau menekankan bahwa shalat adalah pembeda utama antara seorang Muslim dan non-Muslim

Dia mengatakan:

“tadi harus pak wali-wakil walikota seharusnya bilang begini yang membedakan orang islam dan orang kafir adalah sholat, ilmu yang paling utama dalam islam itu adalah sholat lima waktu, orang kafir tidak sholat karena dia kafir, nah kepada orang islam yang tidak sholat lebih kafir dari pada kafir”.

dia mengajak jamaah untuk tidak sekadar menjalankan ibadah secara rutinitas, tetapi dengan kesadaran dan kekhusyukan penuh sebagai landasan utama hubungan dengan Allah.

“landasan tauhid ini lah yang mendorong kita untuk sah sujud dihadapan Allah SWT, makanya Rasulullah SAW sampai dilangit keenam berjumpa nabi musa, apa kata rasulullah dari langit pertama bertemu sholeh, langit kedua berjumpa iblis, langit ketiga bertemu adam, langit keempat bertemu isya dan yahya, langit kelima harun, langit keenam bertemu musa As, langit ketujuh bertemu dengan nabi yang pertama kali laki laki pertama yang beruban rambutnya dibiubi Ibrahim As”.

2. Kritis terhadap Kondisi Sosial dan Politik: dia sering menggunakan mimbar dakwah untuk mengingatkan umat agar tidak mudah terpecah belah

oleh isu politik. Beliau menekankan perlunya umat Islam untuk bersikap kritis, tidak mudah terpedaya oleh propaganda, dan tetap berpegang teguh pada tuntunan ulama yang amanah.

Dia mengatakan:

“percampuran yang sedang kacau balau ini, bukan orang-orang biasa yang membuat resah publik, bahkan sudah ulama terjun merubah status dari ulama menjadi politikus”

3. **Ukhuwah Islamiyah (Persatuan Umat):** Dia menyerukan agar perbedaan organisasi atau mazhab (seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya) tidak menjadi penghalang untuk bersatu demi kepentingan Islam yang lebih besar. Dia menekankan pentingnya saling menghargai dan berkolaborasi dalam dakwah

Dia mengatakan:

“saya suka berkeliling di Indonesia tujuan saya berdakwah mengislamkan orang dan kemudian membawa yang muslim NU, Muhammadiyah, Nafsanabiyah, Alwasiyah, Banser, Anshor, MPI mari kita bersatu, bapak ibu kira-kira sudah berapa ekor kafir masuk Islam, sudah tidak bisa menolong agama Allah malah justru bisa dan menghancurkan Islam, luar biasa.

4. **Integritas dalam Berdakwah:** Dia menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan niat ikhlas untuk mengharap ridha Allah, bukan untuk mencari keuntungan materi atau jabatan.

Dia mengatakan :

“ini hanyalah sebuah perjalanan yang tidak berarti dunia ini, fokuskan perhatian kita pada akhirat, dunia jangan kita lupakan, kita sholat teruss dunia lupa, saya mau tunggu kalau ada orang bilang lewat begitu, itu kata nabi orang yang ibadah tidak berakal, sholat harus tunggu naskah dari atas, ngk bisa, sampai bocor sampai kiamat, cari dunia mu seolah olah hidup seribu tahun, cari akhirat seolah olah mati besok”.

5. **Sikap Berani dalam Kebenaran:** Dia mendorong umat Islam, terutama para tokoh dan pemimpin, untuk memiliki keberanian dalam menyuarakan kebenaran dan membela hak-hak umat serta negara, tanpa rasa takut kepada selain Allah

Dia mengatakan:

“tidak ada jabatan yang paling tinggi didunia kecuali pembawa risalah kebenaran Allah, ngk percaya sama saya, datanglah ke istiqlal hari jumat liat siapa yang duduk dibawah jendral 100 bintang pun ada, ambasador duta ulama besar dari ujung ke ujung negara ada di istiqlal, yusuf kala wakil presiden duduk dibawah, jokowi duduk dibawah, yang di atas mimbar siapa, saya tidak mau saya direndahkan, saya betul murah, saya masuk islam di anggap murah, tapi saya tidak murahan, islam yang didapati dengan harga yang mahal, caci maki,fitnah, hanya mati yang belum. Beda dengan ibu bapak mendapatkan islam seolah olah mendapatkan titisan nasab keluarga”.

Berdasarkan sistematika diatas bahwa sistematika yang digunakan Yahya Waloni bersifat deduktif. Karena, **Dia** mengangkat dari dalil umum ke penerapan khusus. Dia membawa ayat dari langit (wahyu) untuk menjawab masalah-masalah konkret di bumi (fenomena politik dan sosial).

B. Pemahaman Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat pada ceramahnya yang berjudul “Ceramah Tegas! – Yahya Waloni” pada tanggal 26 juli 2020

Berdasarkan hasil analisis terhadap video ceramah Yahya Waloni yang berjudul "*Ceramah Tegas! – Ustadz Yahya Waloni*" pada kanal YouTube Islam Sumirat, penulis menemukan lima ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar penyampaian materi dakwah. Pada bagian ini, penulis menguraikan bagaimana pemahaman Yahya Waloni terhadap masing-masing ayat berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam ceramah..

1. Pemahaman Yahya Waloni dalam Qs. Al-Isra' Ayat 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي

بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِّنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi

sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Pada ayat tersebut dia menjelaskan

“sub-ḥânalladzî asrâ bi ‘abdiḥ lailam minal-masjidil-ḥarâmi ilal-masjidil-aqshalladzî bâraknâ ḥaulahû linuriyahû min âyâtinâ, innahû huwas-samî‘ul-bashîr. Jadi peristiwa isra’ mi’raj itu berjalan dan naik, dalam kitab Dorrotun nasihin itu dijelaskan sidratul muntaha itu adalah bukan bangunan, bukan masjid. Sidratul muntaha itu sebatang pohon yang tinggi, daunnya seluas langit dan bumi dan setiap daun bertuliskan nama orang yang ada yang pernah sementara dan manusia yang akan lahir yang akan datang. Jadi kalau satu daun itu gugur, ribuan manusia yang tertulis pada daun itu berguguran satu persatu. Akar dari pada pohon sidratul muntaha adalah lembah sungai yang berbelah dibawahnya, dua yang tampak oleh mata yang ada di mesir dan afrika, dua yang tidak tampak yang ada disurga para ulama sudah membuka salah satunya adalah sungai nabi kita Muhammad SAW yang namanya sungai Al-Kautsar.”

Analisis Pemahaman

Berdasarkan penjelasan dalam ceramah, Yahya Waloni memahami QS. Al-Isra' ayat 1 sebagai ayat yang menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah Swt. melalui peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Dalam menjelaskan ayat tersebut, beliau tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga mengutip Kitab

Durrotun Nasihin pada halaman 335 sebagai penguat penjelasannya mengenai Sidratul Muntaha. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa beliau menekankan pentingnya meyakini peristiwa Isra' Mi'raj sebagai bagian dari kekuasaan Allah yang berada di luar jangkauan akal manusia.

2. Pemahaman Yahya Waloni dalam Qs. Ali-Imran 196-197

لَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَهُمْ فِيهَا

الْمِهَادُ

“Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri. (Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.”

Dia Menjelaskan:

“janganlah kamu terperdaya dengan keadaan orang-orang kafir yang ada disekitar kamu. Apa tadi, bye bye site, from yuro, from amerika, ini adalah desain untuk menghancurkan tantangan kesucian kehidupan didalam islam, ada juga satu, bagaimana supaya islam itu rusuh adu domba sesama muslim, maka muncullah sebuah istilah bodoh, cebong sama kampret”

Analisis Pemahaman

Berdasarkan penjelasan ayat yang disampaikan, ternyata Yahya Waloni hanya menyampaikan makna dari ayat tersebut berdasarkan dari pemikirannya

bahwa orang-orang kafir itu membuat umat Islam itu ricuh dan hancur dengan cara mengadu domba sesama muslim.

3. Pemahaman Yahya Waloni dalam Qs An-Nisa ayat 108

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ

الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.”

Dia menjelaskan:

“Kita ini pandai bersembunyi dihadapan manusia, tidak mungkin dan tidak mampu kau bersembunyi dihadapan Allah. Udah banyak contoh sejarah, hamparan sejarah, sejarah yang bertebaran orang-orang yang menyembunyikan aib, orang-orang yang menyembunyikan kebusukan dimuka bumi Allah”

Analisis Pemahaman

Dalam menjelaskan QS. An-Nisa' ayat 108, Yahya Waloni memahami bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tersembunyi dari pengawasan Allah Swt. Menurut dia, ayat tersebut mengandung pesan agar setiap manusia menjaga kejujuran dan tidak menyembunyikan keburukan, karena seluruh amal akan

diketahui oleh Allah. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan sebagai nasihat moral bagi jamaah agar senantiasa menjaga integritas dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemahaman Yahya Waloni Dalam Qs At-Taubah ayat 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَاتُوا وَهُمْ فٰسِقُونَ

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Dia menjelaskan:

“orang kafir itu ngk percaya orang munafik, apalagi saya dulu berfikir bahwa orang kafir itu munafik, ternyata didalam al-qur'an dijelaskan, kafir itu kuffar, munafikur itu adalah orang sudah islam tetapi pura-pura islam. Begini penjelasan Al qur'an, sampai dia mati dalam keadaan fasik, kalau kafir itu memang menolak untuk beriman kepa allah, yang tidak mau beriman kepada allah”

Analisis Pemahaman

Berdasarkan penjelasan dalam ceramah, Yahya Waloni memahami QS. At-Taubah ayat 84 sebagai penjelasan mengenai perbedaan antara orang kafir dan orang munafik. Dia menjelaskan bahwa orang kafir adalah mereka yang secara terang-terangan menolak keimanan kepada Allah, sedangkan orang munafik adalah

orang yang secara lahiriah menampilkan identitas sebagai Muslim, tetapi tidak memiliki keimanan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui penjelasan tersebut, dia menekankan pentingnya menjaga keimanan dan menjauhi sifat-sifat kemunafikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penafsiran Ayat Al-Qur'an dalam Ceramah Yahya Waloni pada judul video "*Ceramah Tegas!*" yang dipublikasikan pada tanggal 26 Juli 2020, oleh channel YouTube Islam Sumirat dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama ,sistematika Yahya Waloni dalam menjelaskan ayat dalam ceramahnya pada Channel You Tube Islam Sumirat pada tanggal 26 juli 2020 yaitu:

1. Membacakan Ayat Al-Qur'an
2. Menterjemahkan Ayat Al-Qur'an
3. Menghubungkan ayat dengan rasional dan ilmiah
4. Mengaitkan ayat dengan realitas kehidupan masyarakat
5. Menyampaikan pesan-pesan Dakwah

Kedua , pemahaman Yahya Waloni terhadap ayat yang disampaikan nya dalam ceramahnya dalam channel YouTube Islam Sumirat pada tanggal 26 juli 2020 ialah bahwa Yahya Waloni memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Pemahamannya terhadap ayat lebih menekankan pada penguatan akidah, peningkatan kualitas ibadah, pembentukan akhlak, menjaga persatuan umat Islam, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran bahwa Penelitian ini hanya mengungkap sistematika dan pemahaman Yahya Waloni terhadap ayat-ayat yang disampaikan dalam ceramah yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menganalisis, menguji, atau mengevaluasi, benar atau salahnya. namun hanya mengungkap sistematika dan pemahaman yahya waloni dalam menjelaskan ayat.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap ceramah-ceramah Yahya Waloni. Penelitian lanjutan dapat mengkaji kesesuaian pemahamannya dengan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, pendekatan tafsir yang digunakan, metode penafsiran yang tampak dalam ceramahnya, ataupun melakukan studi komparatif dengan mufasir atau dai lainnya. Dengan demikian, kajian mengenai penyampaian ayat Al-Qur'an dalam ceramah Yahya Waloni dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup kajian maupun objek penelitian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya serta pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muzakir, "Tipologi Literatur Keagamaan Aktivis Muslim Kampus Di Kota Jambi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 473–96, <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/78>.

Achmad Muchammad, "*Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya*" 3, no. November (2021): 89–111.

Ainur Rhain and Bahar Agus Setiawan, "*Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur ' an Melalui Metode Tajdidi*" 6 (2022): 1360–69, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>.

Andi Rasdiyanah, "Andi Rasdiyanah, *Efektifitas Dakwah Pembangunan Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa (Makalah, 1993)*, h. 4. 2 Johan Effendy, Risalah Departemen Agama (T.Dt.), h. 90.," 1993, 61–69.

Asia Pacific, "*PERKEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH ISLAM DALAM TINJAUAN Diberbagai Konteks Dan Perspektif . Sejalan Dengan Itu , Fenomena Para Praktisi Dakwah,*" n.d.

Ayudhia Wijaya, Cesar Rizal, and Jeffri Andika, "*Indonesian Case Studies of Blasphemy Discourse Analysis: Islam, Christianity, Hinduism,*" *Etnolingual* 9, no. 2 (2025): 173–95, <https://doi.org/10.20473/etno.v9i2.67534>

Adelin Takawalude et al., "*Penguatan Moderasi Beragama Di Era Digital*" 2, no. 1 (2025): 59–69, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/>.

Almunawar bin Rusli, "*Muallaf's Dilema in Minahasa: A Case Study of Faith and Political Choice,*" *Dialog* 43, no. 1 (2020): 23–32, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.359>.

Anandita Yahya and Kadar M Yusuf, "*METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I)*" 10 (n.d.): 1–13.

"*Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), Hlm. 18–25.,*

Abdul Syukur, "*MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN,*" 2015.

Abdurrahman Rusli Tanjung, "*AL-ADABY AL- IJTIMA ' I,*" n.d.

Bagas Nirwana Selian, “Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al- Qur ’ an” 2, no. 1 (2025).

B A B Iii and Metode Penelitian, “Metode Analisis Konten,” 1969, 37–44.

Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, “Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.

Cecep Alba and Intitut Teknologi Bandung, “Karakteristik Tafsir Sufi,” n.d., 123–29.

CNN Indonesia, “Ustaz Yahya Waloni Meninggal Dunia Saat Khotbah Jumat Di Makassar,” 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250606154256-20-1237254/ustaz-yahya-waloni-meninggal-dunia-saat-khotbah-jumat-di-makassar>.

Dakwah Kontemporer and Pengembangan Dakwah Kontemporer, “Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting” 4 (2024): 14–22, <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v4i1.482>.

Dakwah Islam et al., “*Journal of Da ’ Wah*” 2 (2023): 65–82.

Drs Maimun Yusuf et al., “*Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer*” 5, no. 2 (n.d.): 56–67.

Dosen Jurusan, Manajemen Dakwah, and Dakwah Islam, “*Dakwah Islam Di Era Modern*” 26, no. 3 (2015): 151–58.

DEMOKRASI News, “Ini Sosok Dan Biografi Ustadz Yahya Waloni, Mantan Pendeta Dan Rektor UKI,” 2018, <https://www.demokrasi.co.id/2018/09/ini-sosok-dan-biografi-ustadz-yahya.html>.

¹ Elya Munfarida et al., “Metode Tafsir Tahlili,” n.d.; Universitas Darussalam et al., “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur ’ an : Analisis Pada Tafsir 3 ”و! . ٧, no. 1 (2023): 33–42; A Pendahuluan, “Zuailan” 4, no. 01 (n.d.): 59–86; U I N Sunan, Gunung Djati, and Muhammad Hasan Ali, “*Tafsir Dari Segi Metode : Metode Tafsir Tahlili*” 3, no. 4 (2024): 667–74; Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, “Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran,” 2024; Metode

Tafsir et al., “AL MAUDHU METHOD OF INTERPRETATION , A-ANALYSIS , AL IJMALI ,” 2025, 109–17.

¹Fitri Meliani et al., “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ’ an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir” 10, no. 1 (2025): 28–41.

Fathurrahman Arif Rumata and Muh Iqbal, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda” 41, no. 2 (2021): 172–83.

Fakultas Dakwah, Univeritas Islam, and Negeri Mataram, “Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam Konstelasi Kehidupan Di Dunia Ini Manusia Tentunya” 12, no. April (2020): 25–46.

Farel Al Ghany, Waspada Santing, and Basri Oner, “Tinjauan Yuridis Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penistaan Agama Melalui Media Sosial,” *Clavia* 20, no. 2 (2022): 195–205, <https://doi.org/10.56326/clavia.v20i2.1652>.

https://youtu.be/Emih8bDv9Cs?si=YHCv5uVDsn80a_qQ

¹ Husna Nailin Naja, “Peran Dakwah Jama ’ah Tabligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Bangan Desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban,” 2017, 102, <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.

Hamfan Fakultas Dakwah and Ilmu Komunikasi, “Metode Dan Pendekatan Dakwah (Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini)” 5, no. 1 (2019): 24–38.

Hariato, “Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube).”

Ilyas Rifa, Lina Marlina, and Safran Fauzi, “Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ’ an” 7, no. 1 (2023): 422–48.

Imam Ghazali, “Silaturahmi Politik Peradaban Pegiat Media Sosial Lintas Agama Di Twitter,” *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2021)*, 2022, 377–85, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/dicis/article/download/1010/447/>.

Jurnal Kajian Al-quran and Tafsir B I Al-ma Tsur, “*Al-MUBARAK Al-MUBARAK*” 7, no. 2 (2022): 62–76.

Jurnal Teologi Kristen et al., “*Identitas Yesus*” 4 (2025): 61–84.

Kehidupan Antarumat Beragama, “Jurnal Pasupati Vol. 3 No. 1. Jan-Juni 2014” 3, no. 1 (2014): 1–11.

¹ Lustani Samosir, “An Analysis on the Lecturer Performance Evaluation by Students,” no. 2012 (2020), <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302088>.

Manoj Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, “*GAYA BAHASA PERTENTANGAN CERAMAH YAHYA WALONI*,” *Corporate Sustainability-A New Paradigm* 32, no. 3 (2021): 56–71.

Metode Penafsiran et al., “*Metode Penafsiran Al- Qur'an*” II, no. 5 (2015): 24–35.

Monita Oktaviawati, “*Pendekatan Konseling Behavioral Pada Kasus Dugaan Ujaran Kebencian Dan Penodaan Agama Yahya Waloni*” 8, no. 1 (2024): 61–74.

Munfarida et al.

Muhammad Taufiq Hidayat, Hunel Anwar Matondang, and Muhammad Ziyad Ulhaq, “*Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Metodologi Tafsir Bi Al- Ra ' Yi Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd*” 3 (2024): 38–52.

¹ Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, “*Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran*,” 2024.

¹ Muhammad Najib, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, “Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 5, no. 2 (2023): 127–36, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i2.51017>. Mathias Jebaru Adon and Anton Sad Budi, “*Komunitas Kristiani Sebagai Duta Kasih Allah Di Tengah Kebinekaan Bangsa Indonesia*,” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 135–53, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.28>.

¹ M Fahmi Hidayatullah et al., “*Dialectic and Philosophy of Indonesian Islamic Liberalism (Study of the Thoughts of East Java Nahdlatul Ulama Figures)*,” no. June (2022): 1–9, <https://doi.org/10.20944/preprints202206.0133.v1>.

¹ Manoj Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, “*The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability,*” *Corporate Sustainability-A New Paradigm* 32, no. 3 (2021): 56–71.

Metode Penafsiran et al., “*Metode Penafsiran Al- Qur’an*” II, no. 5 (2015): 24–35.

Muhammad Ghalib, Halimah Basri, and Syamsul Qamar, “*KONTENPORER*” 9 (2025): 570–86.

¹ Munfarida et al., “*Metode Tafsir Tahlili.*”

Mustahidin Malula et al., “*METODOLOGI TAFSIR AL- QUR ’ AN*” 2, no. 1 (2023): 12–22.

“*Mabāḥits Fī ’Ulūm Al-Qur’ān (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Hlm. 342–350.,*”

Mamluatun Nafisah, “*Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir*” 6 (2023): 63–80.

MITRAFISHING, “*Profil Biodata Lengkap Ustadz Yahya Yopie Waloni,*” 2021, <https://youtu.be/Emih8bDv9Cs?si=3eRdGSP5jXoeF1-n>.

¹ Muh. Irham, “*Profil Yahya Waloni, Mualaf Asal Minahasa Yang Bersyahadat Di Toli-Toli Artikel Ini Telah Tayang Di Tribun-Timur.Com Dengan Judul Profil Yahya Waloni, Mualaf Asal Minahasa Yang Bersyahadat Di Toli-Toli,*” <https://Makassar.Tribunnews.Com/2021/08/26/Profil-Ya,”> 2021, <https://makassar.tribunnews.com/2021/08/26/profil-yahya-waloni-mualaf-asal-minahasa-yang-bersyahadat-di-toli-toli>.

Novendawati Wahyu Sitasari, Fakultas Psikologi, and Universitas Esa, “*MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK,*” *n.d.*

Nurul Fajriani Mokodompit, “*Konsep Dakwah Islamiyah*” 1, no. 2 (2022): 112–23.

Nurfaini, “*Konstruksi Media Kompas Dan Detiknews,*” 2023.

Oleh Hujair A H Sanaky, “*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]*,” n.d., 263–84.

Oleh Hujair A H Sanaky, “*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]*,” n.d., 263–84.

Perspektif Abdul and Abdul Syukkur, “*METODE PENAFSIRAN AL QUR’AN*” 06, no. 01 (2020).

Putu Merta Surya Putra, “*Mengenang Sosok Ustadz Yahya Waloni, Dari Pendeta Hingga Menjadi Mualaf*,” 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/6045762/mengenang-sosok-ustaz-yahya-waloni-dari-pendeta-hingga-menjadi-mualaf>.

Puji - Harianto, “*Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)*,” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

Ridhoul Wahidi, “*Intertextuality in the Tafsir Ya Ayyuha Al-Lazina Amanu by Syaikh Abdul Latief Syakur*,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 9, no. 2 (2024): 122, <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.26220>.

Rifan Aditya | Suara.com, “*Siapa Yahya Waloni? Profil Penceramah Kontroversial Yang Menistakan Agama*,” 2021, <https://www.suara.com/news/2021/08/28/141911/siapa-yahya-waloni-profil-penceramah-kontroversial-yang-menistakan-agama>.

“Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), Hlm. 391–399,” n.d.

Relevansi Sumber et al., “*Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur’an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma’tsur, Bi Ar-Ra’yi, Dan Bi Al-Isyari*” 5, no. 2 (2024).

¹ Rasulullah Saw, Abi Thalib, and D A N Bentuk-bentuknya, “*TAFSIR BIL-MA’TSUR(KONSEP, JENIS, STATUS, DAN KELEBIHAN SERTA KEKURANGANNYA)*,” 2001, 160–65.

¹ Sultan Himawan, “*Karikatur Kritik Sosial Agama Dalam Komik Kita*,” *Jurnal Pariwisata* 3, no. 1 (2023): 1–8.

SQUDD I MNCTV, *Etika Penyiaran Dakwah Dalam Program*, Eprints.Walisongo.Ac.Id, 2021,

[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/1/1501026058_Ika Fatmala Rosita_FullSkripsi.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13834/1/1501026058_Ika%20Fatmala%20Rosita_FullSkripsi.pdf).

Sekolah Tinggi Agama Islam, “*METODOLOGI TAFSIR AL- QUR’AN DALAM PERSPEKTIF AL-ALUSI* Sulastri 1 , Achmad Saeful 2” 3, no. 2 (2023): 196–207.

¹ Sumut Indah, “*BIOGRAFI YAHYA WALONI*,” 2026, <https://www.facebook.com/share/p/1E7EeKwJaQ/>.

Takengon Aceh, “*Strategi Menyusun Dan Memahami Materi Dakwah*” 1, no. May (2024): 392–97.

T M Hasbi Ash-shiddieqy, “*Metode Dakwah Di Era Modern Perspektif*” 23, no. 2 (2025): 36–48.

Universitas Islam, Negeri Uin, and Sunan Gunung, “*AN ANALYSIS OF AL-SYA ’ RÂWÎ TAFSIR METHOD : Islamic Educational Values in Al-Sya ’ Râwî Tafsir*” 30, no. 105 (2014): 71–80.

Tafsir Al-ijmali et al., “*KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SERTA KE EMPAT METODE*” 3, no. 04 (2024): 117–38.

¹ Umar Al Faruq, Althof Hussein Qadhafi, and Achdam Khoeron, “*TRADISIONAL DAN KONTEMPORER DALAM MEMAHAMI PESAN PESAN ILAHI*” 4, no. 1 (2023): 213–25.

Vasika Hananti and Parminta Nduru, “*Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36*,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>.

¹ WEIKIPEDIA, “*Muhammad Yahya Waloni*,” 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yahya_Waloni.

Wikipedia, “*Muhammad Yahya Waloni*,” 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yahya_Waloni.

¹ Yohanes Endra, “13 Fakta Perjalanan Hidup Ustaz Yahya Waloni, Dari Pendeta Hingga Ulama Kontroversial,” 2025, <https://www.suara.com/entertainment/2025/06/06/173654/13-fakta-perjalanan-hidup-ustaz-yahya-waloni-dari-pendeta-hingga-ulama-kontroversial#g>.

Yusuf Olawale Owa-onire Uthman, “**Of Islamic Literature and Muslim Society Qur ’** Anic Revelation: The Comparison between the Methods of Tafsir And” 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.3959>.

LAMPIRAN

1. Kitab Durrotun Nasihin

335 Durrah al-Nasihin

"Wahai Jibril, siapakah orang yang berambut putih itu, dan siapa pula orang-orang yang ada di sekelilingnya itu, dan sungai-sungai apa ini?".

Jibril menjawab : "Inilah bapakmu, Nabi Ibrahim, orang yang mula-mula beruban di muka bumi. Adapun orang-orang berwajah putih yang duduk di sekelilingnya itu ialah mereka yang tidak mencampur iman mereka dengan kezaliman".

Nabi saw. melanjutkan :

"Dan ternyata Nabi Ibrahim itu bersandar pada sebuah rumah. Jibril berkata : "Inilah Baitul Ma'mur. Setiap harinya, ia dimasuki oleh 70 ribu malaikat. Apabila mereka telah keluar dari dalamnya, maka mereka tidak akan memasukinya kembali".

Beliau melanjutkan ceritanya :

"Kemudian Jibril membawaku ke Sidratul Muntaha, yang ternyata merupakan sebatang pohon yang banyak daunnya. Selebar daun dari pohon itu dapat menutupi dunia ini dan seluruh yang ada di dalamnya. Dan ternyata pula, buahnya seperti puncak-puncak gunung di Hjr. Dari pokoknya keluar empat batang sungai : dua sungai tampak nyata, dan dua sungai lagi tidak tampak. Maka aku tanyakan hal itu kepada Jibril, lalu ia menjawab : "Adapun dua sungai yang tidak tampak jelas itu adalah dua sungai yang ada di dalam surga, sedangkan yang tampak jelas itu adalah sungai Nil dan Efrat".

Nabi saw. melanjutkan :

"Kemudian sampailah aku ke Sidratul Muntaha. Aku mengenal daun dan buahnya. Maka pohon itu diliputi cahaya Allah sedemikian rupa, yakni tampak jelas dan diliputi oleh malaikat, seolah-olah mereka belalang dari emas, karena takut kepada Allah Taala. Ketika ia telah diliputi oleh apa yang meliputinya, maka ia pun berganti rupa sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mensifatinya".

Kata Beliau pula :

2. Channel YouTube Islam Sumirat pada tanggal 26 Juli 2020



Ceramah Tegas! - Ustad Yahya Waloni



Islam Sumirat ✓
114 rb subscriber

Subscribe

👍 1,1 rb



🔗 Bagikan

💎 Tanya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Muhammad Reyhan , Lahir pada tanggal 31 Oktober 2002 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Indra dan Ibunda Indra Wati dan merupakan Anak Bungsu dari tiga bersaudara.
---	---

Pada tahun 2008-2009, penulis mengenyam pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) selama 2 tahun, dan ditahun 2010-2016, penulis masuk di SD N 57 Balai cacang, Pada tahun 2019-2021 penulis mengenyam pendidikan di MAN 2 Payakumbuh. Setelah itu pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di STAIDA Payakumbuh sampai dengan 2026.

Adapun pengalaman internal dan eksternal penulis semasa sekolah dan diluar sekolah adalah penulis semasa SD pernah menjadi vokalis Qasidah, dan semasa di SMP pernah menjadi keanggotaan OSIS dalam bidang keagamaan. Adapun pengalaman eksternal penulis ialah pernah menjadi peserta MTQ Tingkat kota payakumbuh, pernah menjadi guru TPQ sampai saat ini.